

**KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI
PENGETAHUAN (MICHEL FOUCAULT)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Oleh :

SITI LINDA LAILATUL MUBAROKAH
1404016026

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Linda Lailatul Mubarakah

Nim : 1404016026

Jurusan/Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul :

KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI PENGETAHUAN (MICHEL FOUCAULT)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2021
Saya yang menyatakan,

Siti Linda Lailatul Mubarakah
1404016026

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini :

Judul : **KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI
PENGETAHUAN (MICHEL FOUCAULT)**

Penulis : Siti Linda Lailatul Mubarakah

NIM : 140406026

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal : **29 Desember 2021**. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 14 Januari 2022

DEWAN PENGUJI



Dr. Sulaiman, M. Ag.
NIP 197306272003121003

Sekretaris

Tsuwaibah, M. Ag.
NIP 197207122006042001

Penguji I

Bedrul Munir Chair, M. Phil.
NIP 1990100128011001

Penguji II

Ibnu Farhan, M. Hum.
NIP 198901052019031011

Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP 197308262002121002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Desember 2021

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

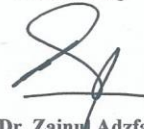
Judul Skripsi : **KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI
PENGETAHUAN (MICHEL FOUCAULT)**

Nama : Siti Linda Lailatul Mubarakah
NIM : 1404016026
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP 197308262002121002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Konsep Islam Nusantara Analisis Arkeologi Pengetahuan (Michel Foucault)”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga mendapat syafaat di hari kiamat nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam bimbingan; baik moril maupun materil dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan tugas akhir yang meski dalam waktu yang lama dan jauh dari sempurna inidapat terselesaikan. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
4. Tsuwaibah, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan juga sebagai ibu dosen yang memberikan pendampingan dan juga semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Dr. Machrus, M.Ag. Selaku wali dosen yang dengan sabar memberi semangat dan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
7. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, khususnya dosen Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Orangtuaku Bapak Jumono dan Ibu Siti Ibtiyah serta adikku Muhammad Rizqon Hidayatullah dan juga kakek nenekku Bapak H. Nur Kasan dan Ibu Hj. Umi Atiqah Salamah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, dukungan dan motivasi kepada penulis serta rangkaian doa tulusnya yang tiada henti demi sukses dan selesainya studi penulis.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah berjuang bersama dan berusaha hingga akhir.
10. Tidak terlupa sahabat-sahabat penulis yang selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih.

Kepada semua pihak yang telah membantu, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain untaian kata terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 14 Desember 2021

Penulis,

Siti Linda Lailatul Mubarakah

NIM. 1404016026

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, bapak Jumono dan Ibu Siti Ibtiyah, dan juga untuk simbah H. Nur Hadi dan Hj. Umi Atiqoh Salamah, yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya.

MOTTO

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُتَرِّينَ

“Kebenaran itu dari Tuhanmu, janganlah kamu menjadi orang-orang yang meragu”

QS. Al-Baqarah[2] ayat 147 dan QS. Ali Imran [3] ayat 60

ABSTRAK

Siti Linda Iailatul Mubarakah (NIM. 1404016026) Konsep Islam Nusantara Analisis Arkeologi Pengetahuan. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya wacana Islam Nusantara yang diusung oleh NU dan menarik perhatian dari berbagai kalangan. Yang mana wacana Islam Nusantara ini merupakan Islam yang khas Indonesia dan dianggap sebagai sebuah cara keislaman yang dapat dijadikan contoh untuk muslim dunia. Namun wacana Islam Nusantara ini belum terkonsep dan terdefinisi dengan pasti. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab bagaimana analisis arkeologi pengetahuan dalam konsep Islam Nusantara dan bagaimana peran Islam Nusantara untuk Indonesia dan dunia. Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif, sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan baik dalam bentuk buku, jurnal, dan berbagai referensi lainnya. Peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, yaitu penyusunan dan penggambaran data yang diperoleh menurut apa adanya. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah Konsep Islam Nusantara ini akan menjadi sebuah identitas di masyarakat sebagai Islam Indonesia yang dapat memberikan implikasi toleransi terhadap kebudayaan dan menjadi wadah dari inti-inti ajaran Islam.

Kata Kunci : Islam Nusantara, Arkeologi Pegetahuan, Foucault.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa	Ṣ
ج	Jim	J
ح	Ha	ḥ
خ	Kha'	KH
د	Dal	D
ذ	Dzal	Ḍ
ر	Ra'	R
ز	Za	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad'	ṣ
ض	Dad'	ḍ
ط	Ta'	ṭ
ظ	Dha'	Ḍ
ع	'Ayn	...'
غ	Gayn	GH
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha'	H
لا	Lam Alif	Lam alif
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	Y

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َی	fathah dan ya	Ai	a-i
◌َو	fathah dan wau	Au	a-u

c. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َٓ	fathah dan alif	Ā	a dengan garis di atas
◌ِٓ	fathah dan ya	Ī	a dengan garis di atas
◌ِٓ	kasrah dan ya	Ī	i dengan garis di atas
◌ُٓ	ḍammah dan wau	Ū	u dengan garis di atas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II: ARKEOLOGI PENGETAHUAN	
A. Biografi Michel Foucault	12
B. Arkeologi Pengetahuan	13
BAB III: KONSEP ISLAM NUSANTARA	
A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia.....	23

1. Masuknya Islam di Indonesia.....	23
2. Kebudayaan Nusantara.....	26
3. Islam dan Kebudayaan Nusantara	30
B. Konsep Islam Nusantara.....	34
1. Islam Nusantara.....	34
2. Terminologi Konsep Islam Nusantara.....	37
3. Metodologi Islam Nusantara	43
C. Respons Terhadap Konsep Islam Nusantara	50
1. Respon Secara Konseptual	50
2. Respon Secara Aplikasinya	53

**BAB IV: KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI
PENGETAHUAN**

A. Arkeologi Pengetahuan Konsep Islam Nusantara	57
B. Islam Nusantara Untuk Indonesia dan Dunia.....	61

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67
C. Penutup.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam Nusantara menjadi wacana baru yang menarik perhatian umat Islam di Indonesia. Ada perbedaan pendapat dalam menjawab atas wacana baru ini, yang pertama adalah penerimaan, yang kedua adalah penolakan dan ketiga adalah kritik. Islam Nusantara yang disebutkan tidak bermaksud untuk mengubah doktrin atau ajaran Islam dan bukan juga sebuah sekte ataupun aliran keagamaan baru. Namun Islam Nusantara ditafsirkan sebagai Islam yang damai, toleran dan selaras dengan budaya yang terdapat pada masyarakat setempat. Meski ada pandangan yang menganggap bahwa Islam Nusantara sebagai Islam yang primitif, mengkotak-kotakkan Islam, dan anti Arab. Wacana Islam Nusantara yang disebutkan pada Muktamar NU yang ke 33 di Jombang tersebut dianggap sebagai wajah baru Islam Indonesia.¹

Azyumardi Azra dalam wawancaranya dengan BBC Indonesia, mengatakan bahwa Islam diterima dan mengakar kuat di Indonesia saat ini karena mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat. Dalam hubungan antara agama dengan politik, budaya dan sosial Islam di Indonesia dan Islam di Timur Tengah terdapat perbedaan. Ia menganggap bahwa Islam Nusantara atau corak Islam yang ada di Indonesia ini dibutuhkan oleh masyarakat dunia.²

¹Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 16.

²BBC Indonesia, 15 Juni 2015.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara , diunduh Rabu 21 Februari 2018.

Sebutan sebagai Islam Nusantara, dikarenakan Islam tersebut merupakan yang khas nusantara dalam artian Islam yang toleran dengan budaya lokal. Bukan berarti membedakan-bedakan Islam namun sebagai contoh konsep Islam yang lebih toleran dengan budaya setempat, seperti memadukan nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisional, budaya, dan adat-istiadat lokal tanah air. Islam yang menunjukkan adanya kearifan lokal di nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun memadukan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat yang tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, yang kemudian membentuk sistem sosial, sistem kerajaan atau kesultanan, dan lembaga pendidikan (seperti pesantren).³

Dalam ajaran Islam terdapat kaidah fikih *al-'adah al-muhakkamah* (adat dapat menjadi hukum) dan pengembangan penafsiran serta pemahaman penerapan nash al-Qur'an dan hadits. Dari kaidah fikih tersebut dapat memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat ataupun sebaliknya, menyaring budaya yang sesuai dengan syariat kemudian mengadaptasikannya dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut yang dapat digunakan untuk membangun wacana Islam Nusantara yang sesuai dengan nilai-nilai-Islam.⁴

Diperlukannya penelitian Islam Nusantara dari disiplin ilmu sejarah, arkeologi, antropologi, ilmu agama, dan bahkan politik. Kajian interdisipliner ini dapat dijadikan sarana untuk menemukan pengetahuan dasar ontologi dan epistemologi, sehingga kerangka konseptual Islam Nusantara dapat dibentuk dan dipahami. Oleh karena itu, tahapan dan dinamika Islam Nusantara pada masa lalu dan kini perlu dikaji lebih dalam

³Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 240.

⁴Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 243.

untuk dapat dijadikan sebagai rujukan kajian akademis maupun keagamaan pada masa mendatang.⁵

Dalam berbagai artikel, Islam Nusantara dijelaskan secara tumpang-tindih, cenderung normatif dan abstrak, dan tampaknya memiliki sedikit contoh praksisnya. Maka dari itu seperti yang telah disebutkan bahwa perlunya kajian Islam Nusantara yang lebih mendalam. Islam Nusantara dapat dikatakan masih dalam tahap konstruksi atau pembangunan konsep karena belum adanya definisi yang pasti dari konsep Islam Nusantara tersebut, dapat terlihat pada status ontologis Islam Nusantara yang masih belum jelas. Apakah Islam Nusantara harus dianggap sebagai sebuah deskripsi atau sebagai sebuah ideologi. Islam Nusantara sebagai deskripsi dapat ditafsirkan sebagai Islam yang dianut oleh masyarakat nusantara, Islam yang berada di nusantara. Sebagai ideologi, Islam Nusantara adalah Islam yang berdialog dengan budaya nusantara.⁶

Islam Nusantara berdiri sebagai ajaran, pengamalan ataupun peradaban, sebenarnya mengulangi proses yang sama yang terjadi pada awal masa pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Islam yang mencoba menyelaraskan ajaran keagamaan dengan budaya setempat. Dalam keselarasan tersebut Islam terkadang terlalu bersemangat untuk beradaptasi dengan konteks yang lebih luas, yang malah menjadikan Islam ditentang oleh sebagian orang karena agamanya terlalu ekstrim untuk melalui proses adaptasi dengan perkembangan zaman. keselarasan Islam pada waktu atau tempat tertentu dapat bervariasi, ada masa dimana bobot doktrin begitu kuat, sehingga Islam gagal atau kurang berhasil berkembang sebagai jenis baru, yang disebut sebagai Islam skripturalis.

⁵Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 244-245.

⁶Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 266.

Praktik Islam Nusantara tersebut telah berkembang dengan baik dalam dua konteks: lokal dan nasional. Aspek yang masih kurang dalam praktik Islam Nusantara adalah mengkonstruksi dan sekaligus mensosialisasikan wacana Islam kepada dunia sebagai sebuah metode pengenalan Islam yang moderat. Perselisihan tidak lagi soal qunut, tahlil dan selamatan. Sebaliknya pertanyaan-pertanyaan itu adalah pertanyaan-pertanyaan dengan dimensi yang lebih eksistensial dan mencakup kepentingan manusia yang lebih luas.⁷ Sehingga Islam mampu diterima dimana saja dengan penerimaan yang damai dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Namun konsep Islam Nusantara ini masih sebagai sebuah wacana, meskipun dalam prakteknya NU sudah mencoba mempromosikan Islam Nusantara kepada dunia. Konsep Islam Nusantara belum terdefiniskan dengan pasti. Metode penyebaran Islam yang digunakan di Nusantara belum tentu akan diterima dengan baik oleh dunia. Maka dari itu perlu dilakukan pengkajian tentang konsep Islam Nusantara ini, untuk mendefinisikan Islam Nusantara sebagai ideologi atau sebagai deskripsi. Sehingga Islam Nusantara dapat di promosikan kepada dunia dengan metode pengenalan Islam yang sesuai dengan kemajuan zaman dan peran Islam Nusantara dalam khazanah keilmuan maupun sebagai metode dalam penyelesaian permasalahan isu-isu lokal, nasional maupun dunia.

Islam Nusantara yang dipandang sebagai gagasan yang *absurd* oleh sebagian kalangan masyarakat dan dianggap sebagai sisi gelap Islam yang mencoreng arti Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian yang lebih terfokus tentang konsep Islam Nusantara untuk menjawab interpretasi abstrak dan respon yang kurang baik terhadap konsep Islam Nusantara tersebut. Maka dari itu, kajian ini memiliki implikasi penting untuk memperkaya khazanah intelektual Islam. Selain

⁷ Mohamad Guntur Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara; Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Tangerang: Ciputat School, 2016),-pdf. Diunduh Rabu 21 Februari 2018.

itu, Islam Nusantara kini juga menarik untuk dikaji ulang, namun harus diperlukan kehati-hatian oleh intelektual muslim ketika mendekati atau mengkaji gagasan Islam Nusantara ini.

Berangkat dari hal tersebut, penulis melakukan penelitian yang terfokus pada konsep Islam Nusantara dan peran Islam Nusantara untuk Indonesia dan dunia dengan analisis arkeologi pengetahuan. Hal ini sangat diperlukan untuk mengetahui makna atau definisi yang pasti dari konsep Islam Nusantara tersebut dan menjelaskan peran yang dibawa oleh Islam Nusantara dalam kancah dunia. Dari sinilah penulis memilih “KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI PENGETAHUAN (MICHEL FOUCAULT)” sebagai judul dari skripsi ini.

B. Pembatasan Masalah

Penting untuk membatasi masalah demi terhindar dari ukuran bahasan yang keluar terlalu jauh, perlu adanya pembatasan masalah. Yang hanya memuat hal-hal yang terkait dengan interpretasi sejarah, fakta, dasar dan bentuk konsep Islam Nusantara dan hubungannya dengan peran Islam Nusantara bagi Indonesia dan Dunia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana arkeologi pengetahuan dalam konsep Islam Nusantara ?
2. Bagaimana peran Islam Nusantara untuk Indonesia dan Dunia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menunjuk pada permasalahan di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui analisis arkeologi pengetahuan dalam konsep Islam Nusantara
- b. Untuk mengetahui peran Islam Nusantara untuk Indonesia dan dunia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan literatur ilmiah bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada khususnya dan bagi siapa saja yang tertarik mendalami filsafat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

Sebagai sarana pemutakhiran dan penerapan teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan di bidang Filsafat.

E. Tinjauan Pustaka

Intelektual Muslim sudah banyak yang tertarik untuk meneliti wacana Islam Nusantara ini, dan sudah banyak penelitian yang dilakukan dari berbagai sudut pandang. Skripsi ini hanya melengkapi kajian yang sudah ada sekaligus membahas fokus masalah yang menurut peneliti belum dibahas dalam karya ilmiah yang ada. Beberapa karya ilmiah yang membahas dan menyinggung tentang Islam Nusantara diantaranya sebagai berikut :

Pertama buku Muhammad Sulton Fatoni (2017) yang berjudul “Buku Pintar Islam Nusantara” (Tangerang Selatan, Pustaka IIman). Buku tersebut membahas tentang kajian Islam Nusantara dari sebelum adanya budaya Nusantara hingga bagaimana para Wali dan Ulama Nusantara

menyebarkan Islam di seluruh Nusantara. Terdapat juga kajian mengenai kiprah Nahdlatul Ulama sebagai pengusung gagasan Islam Nusantara yang dianggap sebagai sebuah entitas yang terus bergerak secara dinamik.

Kedua, Skripsi Queen Fannis Listia (2016) berjudul “Islam Nusantara; Upaya Pribumisasi Islam Menurut NU” pada Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi tersebut mendeskripsikan tujuan Islam Nusantara dan upaya NU untuk mewujudkan Islam Nusantara melalui proses Pribumisasi Islam. Kajian tersebut menggunakan pendekatan indigenisasi yaitu upaya penerjemahan kepercayaan agama agar sesuai dengan budaya lokal. Dimana kondisi sosial masyarakat yang beragam, penulis mencoba memahami dinamika Islam Indonesia secara kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif induktif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dan argumentasi umum. Kesimpulan penulis adalah Islam Nusantara dipahami sebagai karakter Islam yang mewujudkan kearifan lokal, corak Islam khas Indonesia yang memadukan nilai-nilai teologis Islam dengan nilai-nilai tradisional, budaya, dan adat istiadat di Nusantara. Tradisi keagamaan yang dianut oleh masyarakat NU, seperti selamatan, yasinan, dziba’an, dan sholawatan (mauludan) menjadi pemandangan sehari-hari dan umum dalam kehidupan masyarakat NU. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini terfokus pada Islam Nusantara yang dikaji dengan menggunakan analisis arkeologi pengetahuan Michel Foucault, tetapi dalam penelitian Queen, Islam Nusantara dikaji menggunakan sudut pandang pemikiran NU.

Ketiga, Jurnal penelitian Khabibi Muhammad Luthfi (2016) berjudul “Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal” (LP2M IAIN Surakarta, SHAHIIH). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam Nusantara yang ditinjau dari struktur teori Islam dan budaya lokal serta alasannya dijadikan sebagai konsep dakwah Islam *Rahmatan Lil’Alamin*

oleh intelektual NU. Bermula dari penegasan bahwa konsep Islam Nusantara menjadi titi temu diantara perdebatan tentang hubungan Islam dengan budaya lokal, dan bahkan ingin di dakwahkan dalam skala global di dunia internasional. Sedangkan Islam Nusantara sendiri hanyalah wacana yang jauh dari standar keilmuan. Melalui pendekatan filosofis, antropologi sosial berdasarkan data dari situs nu.or.id dan analisis wacana, dapat disimpulkan bahwa untuk berdialog dengan budaya lokal, Islam Nusantara menggunakan beberapa pendekatan untuk memberikan status dan pengaruh Islam terhadap budaya di Indonesia dan keberhasilannya berdialog dengan budaya di Indonesia.

Keempat, Tesis Pascasarjana Fuad Arifuntaha (2018) berjudul “Analisis isi buku ‘Islam Kita, Islam Nusantara’ karya Mohamad Guntur Romli” pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji hakikat Islam Nusantara seperti dalam buku “Islam Kita, Islam Nusantara” karya Mohamad Guntur Romli. Dari kajian ini terlihat bahwa Islam Nusantara bukanlah aliran baru, melainkan cara Islam yang mengikuti manhaj *ahlussunnah wal jama’ah* dan diamalkan dengan konisi budaya lokal nusantara selama tidak berlawanan dengan syariat. Perbedaan antara tradisional dan modernis yang pernah terjadi pada tahun pertama abad ke 20 tentu sudah tidak terkait dengan kondisi saat ini, di mana NU sebagai kelompok yang bercirikan tradisional dan Muhammadiyah sebagai modernis justru mampu mengelaborasi dengan mengungkap wajah Islam sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Islam Nusantara terbukti mampu menunjukkan sinergi dengan nilai-nilai inti Islam, Pancasila dan kebhinekaan dengan berbagai dinamika sosial yang terjadi dalam NKRI. Hal ini dapat tercapai karena Islam Nusantara memiliki karakter toleransi, *tasamuh* (penerimaan), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang).

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sarana untuk meneliti, mempelajari dan menelaah objek penelitian yang menjadi sasaran untuk memperoleh hasil atau kesimpulan tertentu. Metode yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*),⁸ yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subjek yang dibahas, seperti buku, artikel, jurnal serta karya ilmiah lainnya yang dapat memberikan informasi yang berguna untuk keperluan penelitian.

Sementara itu sifat penelitian ini adalah *deskriptif analisis*, yaitu hasil penelitian ini akan menekankan pada upaya penguraian subjek penelitian dengan apa adanya (objektif) selama mampu menelaah, menganalisis dan menafsirkan data-data yang didapat kedalam bentuk uraian yang terkait dengan pokok pembahasan.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka pokok bahasan penelitian ini adalah dokumentasi dari beberapa karya yang membicarakan Islam Nusantara, baik dalam bentuk buku maupun dokumen terkait lainnya.⁹ Untuk membantu dalam memperoleh data penelitian di atas, pemilihan keakuratan dokumen sangat bermanfaat bagi keabsahan dan kualitas data. Oleh karena itu, data yang menjadi bahan penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁸Zuhaeri Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981), hlm. 20

⁹MS Kaelan, *Metode Penelitian Kualitataif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

Sumber data utama adalah buku. Dan data sekunder adalah sumber yang termasuk buku-buku yang bukan sumber data primer, karya tulis lainnya seperti jurnal, koran, termasuk juga internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal mengumpulkan referensi yang berupa buku, jurnal, berita dan dokumen internet yang berkaitan dengan pokok masalah, kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan dengan penjelasan.¹⁰

Data yang diperoleh dari penggalian sumber data akan diolah melalui langkah-langkah sebagai berikut; pertama, lakukan proses pengeditan. pada tahap ini, penyaringan dan penentuan data yang berkaitan dengan objek penelitian dilakukan dengan akurat. Kedua, sebagai langkah selanjutnya dari proses penyuntingan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses pengorganisasian dan pengolahan data yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menghasilkan dokumen yang akan digunakan sebagai rumusan deskripsi.

4. Teknis Analisis Data

Setelah data diolah, proses selanjutnya adalah analisis untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait dengan masalah yang diteliti. Analisis berbagai hasil di atas dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu:

- a. Analisis sejarah, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah konsep Islam Nusantara termasuk landasan, sudut pandang tokoh, serta pengaruh internal dan eksternal, termasuk situasi pada saat itu. Metode ini diharapkan mampu secara

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132.

sistematis, realistis dan akurat menggambarkan fakta, sifat dan fenomena yang diteliti. Dengan demikian, ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari pernyataan khusus untuk menyusun argumen yang bersifat umum.

- b. Deskriptif analitis, dengan metode ini, akan mendeskripsikan konsep Islam Nusantara, pandangan para tokoh terkait dengan konsep Islam Nusantara dan penjabaran fakta dalam mengembangkan peran wacana Islam Nusantara untuk Indonesia dan dunia, dan kemudian ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh kesimpulan yang lengkap dan komprehensif, sistematika pembahasan yang dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan isi sebagai berikut:

BAB I. Bab ini merupakan pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Dalam bab ini akan dipaparkan landasan teori, khususnya teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III. Dalam bab ini, Islam Nusantara, yang mencakup sejarah, konsep dan reaksi terhadap munculnya konsep Islam Nusantara.

BAB IV. Dalam bab ini, akan melanjutkan kajian analisis arkeologi pengetahuan konsep Islam Nusantara dan peran Islam Nusantara untuk Indonesia dan dunia.

BAB V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Michel Foucault

Michel Foucault lahir di Poitiers pada tahun 1926. Foucault berasal dari dunia kedokteran, ayahnya adalah seorang ahli bedah begitu juga saudara dan kakeknya. Foucault adalah seorang filsuf Prancis, sejarawan, intelektual, kritikus dan sosiolog. Pada tahun 1945 Foucault diterima sekolah di Ecole Normale Superieure dibawah pengawasan G. Canguilhem, G. Dumezil, dan J. Hyppolite. Kemudian memperoleh gelar dalam bidang filsafat pada tahun 1948, memperoleh gelar dalam bidang psikologi pada tahun 1950 dan pada tahun 1952 memperoleh diploma dalam bidang psikopatologi. Pada tahun-tahun berikutnya ia melanjutkan penelitiannya di beberapa klinik psikiatri dan mengajar di Ecole Normale Superieure di bidang psikopatologi.

Foucault menerbitkan bukunya yang berjudul *Maladie Mentale et Personnalite* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian) di tahun 1954. Kemudian di tahun 1958, ia juga menjadi dosen di Universitas Uppsala, Swedia di bidang sastra dan kebudayaan Prancis, disana Foucault mulai mengerjakan buku yang akan menjadi desertasinya. Pada tahun ini juga Foucault menjadi Direktur Pusat Kebudayaan Prancis di Warsawa, Polandia dan ditahun berikutnya ia menyelesaikan bukunya *Folie et Deraison, Histoire de la Folie a l'age Classique* (Kegilaan dan Nir-rasio, Sejarah Kegilaan Dalam Zaman Klasik) di salah satu lembaga yang sejenis di Hamburg, Jerman. 1960 ia kembali ke Prancis dan membawa naskahnya ke Hyppolite. Di tahun 1961 Foucault memperoleh gelar doktornya.

Buku yang diterbitkannya di tahun 1966 berjudul *Les Mots et Les Choses. Une Archeologie Des Sciences Humaines* (Kata-kata dan benda-benda. Sebuah Arkeologi Tentang Ilmu-ilmu Manusia) menjadikan dirinya

terkenal. Foucault meninggal dunia pada tahun 1984 di usia 57 tahun, meskipun tidak ada konfirmasi resmi namun ada kepastian bahwa Foucault menjadi korban penyakit AIDS.

Michel Foucault dikenal sebagai seseorang yang mempunyai intensitas terhadap kasus-kasus yang dianggap menyimpang seperti Foucault suka eksentrik, kasus-kasus penyimpangan adalah spesialisasinya, dan ia juga suka mengungkap kelompok atau pemikiran yang terlupakan dan terpinggirkan. Foucault adalah pemikir kritis, dalam budaya peradaban Barat, Foucault juga mengkritik ide dan teori sebelumnya dengan tujuan mengkritik masa lalu, mengkritik masa kini dan masa depan, atau digunakan oleh generasi berikutnya.

Foucault dapat dikategorikan sebagai pemikir abad ke 20. Ini adalah abad yang dikenal sebagai abad yang berlawanan dengan abad ke 19. Jika abad ke 19 adalah meyakini teori dan aliran, maka abad ke 20 adalah abad pemberontakan wacana dan revolusi pluralitas. Hanafi mengatakan bahwa abad ke 20 bagi kesadaran bangsa Eropa adalah abad yang bergejolak dari dua formasi kesadaran Eropa akhir dan awal (*nihayah al-bidaya*) dan pembentukan kesadaran akhir (*bidaya al-nihaya*) adalah dua fase yang secara historis telah melahirkan post-idealisme, post-empirisme, idealisme-empirisme, fenomenologi, eksistensialisme, personalisme, neo-thomisme, neo-agustinisme, madzab Frankfurt, filsafat ilmu dan dekonstruksi.

Foucault yang sengaja atau tidak sengaja mengikuti ritme peradaban abad 20. Foucault mengikuti trend atau aliran strukturalisme, post-strukturalisme, dan post-modernisme yang muncul untuk memberontak terhadap tatanan sebelumnya.

B. Arkeologi Pengetahuan

Pengertian arkeologi dalam kamus filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno yakni; *Archaeo* berarti arkeologi, sedangkan *logi* berasal dari

kata *Logos* yang berarti ilmu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Arkeologi adalah ilmu purbakala yang meneliti dan mempelajari actus-actus atau sisa-sisa fosil, anatomi dan budaya manusia purba dan hewan purba.¹¹

Arkeologi yang dipahami para sejarawan adalah suatu kajian ilmu yang menggali fakta-fakta kuno yang mengklaim untuk menggambarkan kelangsungan-kelangsungan peradaban manusia dari masa lalu ke masa sekarang, evolusi dari peradaban satu ke peradaban yang lain. Pada dasarnya arkeologi berkeinginan mempelajari suatu kebudayaan manusia pada masa lampau melalui kajian-kajian yang sistematis, atas benda-benda yang ditinggalkan seperti kapak, candi, batu serta artefak-artefak yang lainnya. Didalam arkeologi secara general terdapat beberapa paradigma yang menjadi landasannya yaitu :

- a. Menyusun sejarah kebudayaan.
- b. Memahami perilaku kebudayaan masalalu.
- c. Mengerti dan memahami proses terjadinya sebuah kebudayaan.¹²

Pada perkembangannya arkeologi tidak hanya terbatas dalam mempelajari dan memahami kebudayaan masalalu, akan tetapi sudah mulai merambah masuk untuk mempelajari masa kini.¹³

Arkeologi adalah cara untuk melakukan analisis historis terhadap sistem pemikiran atau wacana. Istilah wacana sendiri pada awalnya digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyebut bahan bacaan, percakapan, dan bahasan. Sinonim dari wacana adalah diskursus. Wacana dapat berbentuk ucapan atau tulisan, wacana juga dipahami sebagai hasil dan proses komunikasi. Bentuk wacana dalam komunikasi tertulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat sebagai hasil pengungkapan atau

¹¹Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 16.

¹²K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis; Terjemahan*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 314.

¹³Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 16.

gagasan. Sementara komunikasi lisan melibatkan serangkaian pernyataan, yaitu kalimat yang diucapkan secara lisan, wacana juga dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa. Wacana disini disamakan dengan istilah diskursus karena lebih dekat dengan apa yang dimaksud Foucault.¹⁴ Wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu: komunikasi verbal atau percakapan, tuturan lengkap yang membentuk satu kesatuan, satuan kebahasaan lengkap, dilakukan dalam bentuk karangan atau laporan lengkap, kemampuan atau pendekatan berpikir sistematis, kemampuan atau proses untuk membuat penilaian berdasarkan akal sehat, Pertukaran ide secara lisan.¹⁵

Istilah arkeologi digunakan oleh Foucault dalam *The Birth of Clinic* (1963) dan *The Order of Things: An Archaeology of Human Sciences* (1966), meskipun kemudian ditekankan kembali dalam *The Archaeology of Knowledge*-nya. Ia menanggapi kritik dan menyempurnakan karya sebelumnya. Arkeologi adalah upaya Foucault menggeser studi sejarah dari tema kesatuan dan totalitas ke diskontinuitas, yang sebagian besar sejarawan sengaja diabaikan.¹⁶ Foucault mengartikan kontinuitas sebagai ambang batas, selaan, retakan, mutasi dan transformasi, dengan ritme yang berbeda.

Studi arkeologi penting bagi Foucault, sekarang saatnya arkeologi sebagai disiplin ilmu yang bersentuhan dengan monumen dan jejak benda yang tercecer dari masa lalu, dimasukkan ke dalam kajian sejarah, dengan cara restitusi wacana-wacana sejarah untuk memberikan makna pada sejarah.¹⁷

¹⁴Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, (Malang: Banyumedia Publishing, 2006), hlm. 13-5.

¹⁵Dendi Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.1552.

¹⁶Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 3-4.

¹⁷Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm 5.

Dalam arkeologi pengetahuan, Foucault membagi dua model sejarah yang saling bertentangan, yaitu sejarah universal dengan sejarah umum. Sejarah universal menggambarkan semua fenomena dalam satu pusat prinsip, makna, visi dunia, bentuk secara keseluruhan masyarakat atau peradaban. Sejarah umum berbicara tentang urutan, segmentasi, batas, perbedaan tahap, penundaan waktu, kelangsungan hidup yang bertolak dengan zaman, jenis-jenis yang memungkinkan suatu hubungan.

Foucault menyatakan, seorang harus melepaskan diri dari beragam bentuk konsep kontinuitas sebelum menggunakan konsep diskontinuitas dalam menganalisa sejarah. Semisal konsep lama seperti tradisi yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang sama dengan yang dimaksudkan oleh masa lalu maupun sekarang. Konsep yang seperti ini dipahami sebagai sebuah kesatuan.¹⁸ Kesatuan selalu diartikan sebagai kesatuan. Jadi, ketika ditanya apa itu kesatuan wacana, Foucault memberikan contoh kesatuan yang ada seperti kedokteran, psikopatologi, politik, ekonomi, buku, dan menganggapnya sebagai seperangkat pernyataan. Foucault tidak berasumsi bahwa pernyataan-pernyataan ini dimulai dengan keinginan atau niat seseorang yang mengarah pada kesatuan ini. Tetapi ada berbagai jenis kemungkinan hubungan antara pernyataan yang berbeda atau kelompok pernyataan yang berbeda sehingga membentuk satu kesatuan. Metode arkeologi Foucault mempertanyakan bentuk diskursif, artinya, penyelidikan aturan pembentukan wacana.¹⁹

Pada dasarnya, metode arkeologi Foucault adalah alat yang digunakan untuk mengkaji pernyataan-pernyataan yang berlaku dalam arsip. Foucault mengartikan arsip sebagai sistem-sistem pernyataan baik sebagai peristiwa-peristiwa atau benda-benda. Ia merupakan sistem umum formasi dan transformasi pernyataan-pernyataan. Arkeologi menggambarkan wacana-wacana sebagai praktek-praktek yang ditentukan

¹⁸Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*; Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 7.

¹⁹K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 346.

dalam unsur-unsur arsip.²⁰ Arkeologi berusaha mencari dan menggambarkan arsip, yakni sebuah istilah yang digunakan Foucault yang berarti sistem umum dari formasi dan transformasi pernyataan yang ada pada periode tertentu dalam masyarakat yang khas. Arsip mengatur antara kemungkinan pengucapan dari sebuah peristiwa membuat pernyataan dan sistem kegunaannya, arsip mendasari seperangkat peraturan yang menetapkan batasan-batasan dan bentuk-bentuk dari ekspresibilitas, konservasi, ingatan, reaktivasi, dan apropriasi.

Dengan kata lain, obyek analisis arkeologi adalah deskripsi arsip, yakni apa yang mungkin terucap dalam sebuah wacana; pernyataan yang bertahan, hilang, digunakan kembali, ditekan, atau dicela; istilah yang dianggap valid, bisa dipertanyakan, atau tidak valid; relasi-relasi apa yang ada pada sistem pernyataan masa kini dan masa lalu, atau antara wacana-wacana *native* dan budaya-budaya asing; dan bentuk khas dari wacana yang dipergunakan oleh individu, kelompok atau kelas tertentu. Tujuan akhir dari analisis wacana tersebut bukan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi atau kebenaran terdalam, atau melacak asal-usul wacana pada suatu pemikiran khusus atau subyek pendiri, tetapi lebih pada dokumentasi syarat-syarat eksistensinya dan ranah praksis di mana ia di berlakukan.²¹

Dalam pandangan Foucault, arkeologi pengetahuan adalah ilmu purbakala, bahwa disetiap zaman terdapat sebuah apriorihistoris, yang tidak lain merupakan sistem pemikiran pada setiap zaman atau dalam periode tertentu, dan sistem pemikiran ini merupakan suatu syarat dan cara untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan pada zaman tersebut. Dalam hal ini, arkeologi pengetahuan tidak dapat dipisahkan antara arkeologi dengan pengetahuan, karena pengetahuan yang dirujuk oleh gagasan Foucault

²⁰Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 107.

²¹Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 107.

adalah bagian dari episteme arkeologi atau sistem pemikiran (apriori historis) yang ada waktu tertentu. Ia mendefinisikan wacana dalam pembentukan aturan-aturan yang berlaku pada berfungsinya wacana tersebut. Tidak pula menggali momen dimana sebuah *oeuvre* muncul di atas tanpa identitas.²² Sejarah apriori ini memungkinkan terbentuknya apa yang disebut Foucault sebagai positivitas. Positivitas wacana menjadi ciri kesatuan wacana tertentu pada waktu-waktu tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dua penulis membicarakan hal yang sama atau keduanya membicarakan sesuatu yang berbeda. Positivitas adalah bidang komunikasi antar penulis.²³

Bagi Foucault, formasi objek diskursif yang dianalisa secara arkeologis meliputi tiga hal, yaitu pertama pemetaan kemunculan permukaan objek-objek tersebut (*surface of emergence*), deskripsi otoritas delimitasi (*the authority of delimitation*), dan analisis jaringan spesifikasi (*the grids of spesification*). Dicitrakan oleh objek-objek tertentu, tetapi dengan cara yang pada dasarnya membentuk objek-objek terdistribusi; bentuk atau formasi ini dimungkinkan oleh serangkaian hubungan yang terdiri dari otoritas kemunculan, batasan, dan spesifikasi.²⁴

Foucault menekankan bahwa wacana bukanlah suatu bentuk subjek yang berpikir, mengetahui, tetapi merupakan totalitas di mana dispersi dan diskontinuitas subjek bergantung pada dirinya sendiri. Wacana adalah ruang di mana jaringan tempat-tempat tertentu ada. Foucault menekankan bahwa meskipun objek analisisnya adalah deskripsi arsip, deskripsi sistem ekspresi, deskripsi formasi diskursif yang tampak serupa dengan sejarah pemikiran, bagi Foucault adalah dua hal yang berbeda. Perbedaannya dapat terlihat pada atribusi inovasi (*the attribution of innovation*), analisis

²² Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 243, 247.

²³ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 99.

²⁴ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 34.

kontradiksi (*the analysis of contradictions*), deskripsi-deskripsi komparatif (*comparative description*), dan pemetaan transformasi (*the mapping of transformation*).

Perbedaan pertama adalah bahwa sejarah pemikiran mendekati wacana dengan berpegang pada dua bingkai, orisinalitas atau biasa, baru atau lama, menjelaskan penemuan baru, menggambarkan hubungan antara penemuan baru dengan yang lama, dan seterusnya. Arkeologi adalah fokus perhatian untuk menunjukkan keteraturan praktik kajian diskursif. Keotentikan atau yang biasa dan inovasi atau tradisi bukanlah konsep yang berbeda yang digunakan dalam analisis, melainkan aspek normatif dari pernyataan-pernyataan yang perlu ditelaah.

Kedua, analisis historis kontradiksi mengakui dua kontradiksi, yaitu: kontradiksi yang hanya muncul dalam fenomena yang dangkal dan menghilang ketika kesatuan wacana atau kontradiksi diperhitungkan dalam konteks perkembangan fundamental wacana. Prinsipnya dalam arkeologi, kontradiksi yang mendasari objek analisis tidak diatasi namun digambarkan. Dalam penelitian arkeologi, kontradiksi digambarkan sebagaimana adanya.

Ketiga, deskripsi komparatif, sejarah pemikiran berusaha menjelaskan bentuk-bentuk umum yang menggambarkan ciri-ciri totalitas kebudayaan dengan menganalisis berbagai bentuknya. Tujuannya adalah untuk mengangkat tabir kesinambungan budaya dan mengisolasi mekanisme sebab dan akibat. Arkeologi beroperasi sangat berbeda, ia mempengaruhi diversifikasi daripada penyatuan, ia tidak mengurangi keragaman dengan mengungkapkan keseluruhan melalui bentuk-bentuk yang kompatibel, melainkan untuk menganalisis dan menggambarkannya.²⁵

²⁵Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 127.

Keempat, pemetaan transformasi, ciri utama sejarah pemikiran, adalah urutan temporal atau urutan peristiwa yang dianalisis dalam konteks konsep perubahan evolusioner, sedangkan arkeologi mengabaikan hubungan temporal sejauh berfokus pada pertanyaan sinkron. Memperhatikan temporalitas atau proses diakronis dalam praktik diskursif dan hubungan yang menghubungkan urutan peristiwa yang jelas dan terdefinisi tetapi tidak menerima bidang praktik diskursif.²⁶

Foucault mendefinisikan arkeologi sebagai studi tentang serangkaian kondisi sejarah yang nyata dan spesifik, di mana beberapa proposisi digabungkan untuk membentuk dan mendefinisikan bidang pengetahuan yang terpisah, dan yang membutuhkan keberadaan konsep-konsep tertentu. Benda bersejarah apa pun yang berubah tidak boleh ditafsirkan dalam perspektif yang sama sehingga wacana selalu bersifat dikontinu. Prinsip-prinsip utama dalam arkeologi Foucault adalah sebagai berikut:

1. Arkeologi tidak mengklaim untuk menentukan pemikiran, representasi, gambar, tema, cara berpikir yang muncul dalam wacana; tetapi arkeologi berusaha untuk mendefinisikan dan menentukan wacana itu sendiri, sebuah wacana yang dipraktikkan menurut aturan-aturan tertentu. Arkeologi sama sekali tidak bersifat alegoris.
2. Arkeologi tidak ingin menemukan kontinuitas, transisi tak kasat mata pada permukaan datar yang menghubungkan satu wacana dengan wacana lain, mendahuluinya, mengirinya atau mengikutinya. Arkeologi bukanlah sebuah dokologi, melainkan analisis diferensial dari modalitas diskursif.
3. Arkeologi tidak diorganisir di sekitar sosok-sosok mapan dari karya tersebut, ia tidak berpura-pura mengeksplorasi momen

²⁶Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), hlm. 134.

ketika karya tersebut muncul di cakrawala tanpa nama, ia tidak ingin menemukan kembali titik-titik di mana posisi individu atau kelompok sosial digantikan. Arkeologi bukanlah ciptaan psikologis, sosiologis, atau antropologis.

4. Arkeologi tidak berupaya menyusun kembali apa yang telah dipikirkan, diinginkan, diperjuangkan, dialami, didambakan pada suatu titik waktu tertentu, yang diungkapkan dalam wacana, arkeologi tidak lebih dari penulisan ulang: yaitu dalam bentuk eksternalitas bahwa itu harus tetap permanen, itu adalah transformasi reguler dari apa yang tertulis. Ini bukan kembali ke titik awal yang paling rahasia, itu hanya deskripsi sistematis dari subjek wacana.²⁷

Terkait dengan keragaman dan penyebaran aturan interpretasi sejarah metode dan wacana arkeologi pengetahuan mencoba untuk menggambarkan hubungan antara formasi linguistik dan domain pengetahuan non-wacana dalam bangunan ilmiah. Menurut Foucault, formasi diskursif dapat dikatakan sebagai ruang dengan berbagai macam perselisihan; sejumlah perbedaan dan peran yang perlu dijelaskan.²⁸ Analisis arkeologi bertujuan untuk mengungkapkan sifat determinan-determinan yang ada pada formasi diskursif dengan begitu banyak hubungan yang dideskripsikan.²⁹ Episteme sering terjadi pada difusi wacana diskursif baru.³⁰ Formasi atau proses penyebaran wacana atau pengetahuan yang dianggap penting dan benar, Foucault menemukan hubungan yang menentukan dari sini, yaitu hubungan antara otoritas dan pembentukan wacana yang berfungsi cair, struktural, kontinu, dan

²⁷Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 250-252.

²⁸Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 280.

²⁹Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 283.

³⁰Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terjemahan,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 341.

diskursif. Foucault dengan jelas membedakan bahwa arkeologi pengetahuan dari arkeologi klasik menggunakan istilah evolusi, kontinuitas, dan totalitas, yang tidak dapat dipenuhi oleh Foucault,³¹ karena analisis arkeologi pengetahuan pada dasarnya terdiri dari menunjukkan diskontinuitas dalam praktik diskursif dan menentukan upaya Foucault untuk menentukan, menggabungkan wacana dan praktik, mengembalikan fungsi dokumen yang dapat berbicara dengan monumen bisu, sehingga arkeologi mencoba menembus monumen-monumen tersebut untuk membentuk rantai baru.³²

Beberapa prinsip diskursif yang ada dalam gagasan Foucault tentang arkeologi pengetahuan yaitu :

1. Arkeologi pengetahuan berusaha mengungkap semua kontradiksi yang ada dalam semua wacana pemikiran tanpa memisahkan antara esensi dan permukaan.
2. Arkeologi pengetahuan mencoba membandingkan suatu wacana, bukan untuk saling mempengaruhi.
3. Arkeologi pengetahuan berusaha menunjukkan perbedaan secara keseluruhan, sejauh mungkin ditemukan persamaan, hanya dilihat sebagai bentuk transformasi dan bukan sebagai persamaan.³³

³¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 259.

³² Petrus Sunu Hardiyanto, *Bengkel Individu Modern; Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: Lkis, 1997), hlm. 10-12.

³³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 35-316.

BAB III

KONSEP ISLAM NUSANTARA

A. Sejarah Masuknya Islam di Indonesia

1. Masuknya Islam di Indonesia

Islam di Indonesia, baik secara geografis ataupun sosial sangat kompleks seperti yang terkait dengan sejarah dan awal perkembangan Islam. Kapan, mengapa, dan bagaimana orang Indonesia mulai memeluk Islam telah diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan tetapi belum sampai pada kesimpulan yang tepat. Namun kenyataannya kedatangan Islam di Indonesia berlangsung damai. Secara umum diketahui bahwa Islam disebarkan sampai batas tertentu oleh para pedagang dan kemudian diikuti oleh para ustadz dan pengembara sufi. Tidak ada dokumen atau prasasti sejarah yang dibuat oleh mereka dengan kondisi dan keadaan yang berbeda-beda.

Terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dan bagaimana Islam masuk di Indonesia. Pendapat pertama dari para sarjana Oriental Belanda, termasuk juga Snouck Hurgronje, yang berpendapat bahwa Islam masuk dari Gujarat ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini dibuktikan dengan ditemukannya makam sultan pertama, Malik as Sholeh, raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang berasal dari Gujarat. Pendapat kedua datang dari Profesor Hamka yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 atau ke 8 Masehi. Didasarkan pada bukti rute pelayaran internasional yang sibuk yang dimulai jauh sebelum abad ke-13

melalui Selat Malaka dan menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat.³⁴

Ada empat teori tentang asal muasal masuknya Islam ke Nusantara, antara lain:

- 1) Teori India (Gujarat, Malabar, Deccan, Coromandel, Bengal) didasarkan pada hipotesis kesamaan mazhab Syafii, batu nisan dan persamaan tradisi dan arsitektur India dengan nusantara.
- 2) Teori Arab (Mesir dan Hadramaut Yaman), berdasarkan persamaan dan pengaruh mazhab Syafii.
- 3) Teori Persia (Kazan, Abarkukh, Lorestan) berdasarkan kesamaan tradisi dengan Muslim Syiah, seperti Peringatan *Asyura* (10 *Muharram*), menghormati keluarga Nabi Muhammad Saw (*Ahlul Bayt*) dan keturunannya.
- 4) Teori Cina didasarkan pada hipotesis pengaruh budaya Cina terhadap budaya Muslim di nusantara dan sumber-sumber kronis dari Klenteng Sampokong di Semarang.³⁵

Dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia semenjak abad ke 6 Masehi. Hanya saja proses masuknya mengalami kendala sampai menjelang pertengahan abad ke 15 Masehi. Ada suatu masa ketika Islam tidak diterima secara luas oleh masyarakat adat sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Islam dengan cepat diserap oleh asimilasi dan sinkretisme nusantara hanya pada pertengahan abad ke 15 Masehi, pada era dakwah Walisongo.³⁶ Belum lama ini, Islam menjadi agama yang diterima oleh mayoritas penduduk nusantara pada abad ke 16 Masehi.

Faktor-faktor yang mempercepat dan memajukan penyebaran Islam di nusantara. Pertama, Islam menempatkan manusia di atas

³⁴Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Stainu, 2015), hlm. 14.

³⁵Mohammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara (Lima Nilai Dasar Islam Nusantara)*, (Tangerang: Ciputat School, 2016), hlm. 37-38.

³⁶Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Jakarta : Penerbit Pustaka IIMan dan UNUSIA Press,) h. 18-19.

kesetaraan dan membebaskan mereka dari belenggu sesama manusia. Kedua, para wali penyebaran Islam di Nusantara adalah penganut paham *Ahlussunnah wa Jama'ah*. Secara umum mereka memiliki kepribadian yang moderat dan cerdas. Ketiga, Islam disebarkan dengan damai dan menghormati tradisi dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Penyebaran Islam ke nusantara dapat juga dikatakan melalui berbagai jalur. Yang pertama adalah melalui jalur perdagangan. Kedua, dakwah oleh para mubaligh yang datang bersama para pedagang. Ketiga, jalur perkawinan. Keempat, pendidikan. Dahulu posisi pedagang dianggap mapan dan ekonomi berkembang di perkotaan. Pusat ekonomi telah berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Kelima, tasawuf dan tarekat. Bersamaan dengan para pedagang datang pula para ulama pengembara, da'i dan sufi. Para sufi menyebarkan Islam dengan dua cara, yaitu melalui pembentukan kader dakwah dan melalui kitab-kitab suci yang disebarkan dan dibaca di berbagai tempat.³⁷

Selanjutnya yang keenam ialah kesenian. Kesenian sering digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam di tanah Jawa. Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga menggunakan banyak cabang seni untuk Islamisasi. Islam secara bertahap dapat menyebar dengan cara ini. Cara yang digunakan Walisongo untuk menyebarkan Islam di nusantara adalah dengan menganut asas *Wasathiyah* atau moderat, artinya sebuah konsep yang memiliki makna realistik. Realitas di sini tidak berarti sebuah kesempatan atau menyerah dari keadaan, tapi tidak menutup mata pada realitas yang ada ketika hendak berusaha mencapai keadaan ideal.

Prinsip-prinsip dakwah Walisongo bersifat realistik dan moderat, salah satu sebagai contohnya Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Sunan Kalijaga sangat toleran terhadap budaya lokal. Dia percaya bahwa jika pendiriannya diserang, orang akan menjauh. Maka, dibutuhkan pendekatan bertahap dan percaya diri bahwa jika Islam sudah dipahami, kebiasaan

³⁷Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Stainu, 2015), hlm. 16-17.

lama akan hilang dengan sendirinya. Sunan Kalijaga mulai terlibat dan memahami budaya mereka, kemudian secara bertahap mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, dan seni suara sebagai media dakwah. Metode dakwah tidak hanya inovatif tetapi juga sangat efektif bagi banyak penduduk Muslim setempat. Sebagian besar Adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga.

Begitu pula dengan metode dakwah Sunan Kudus, yang melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui simbol-simbol Hindu Budha seperti terlihat pada arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gapura dan delapan pancuran wudhu yang diadopsi dari delapan jalan Budha tersebut merupakan wujud dari komitmen yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Kondisi tidak semua bisa disesuaikan antara budaya dengan realitas, sehingga penting untuk menyoroti perbedaan prinsip antara fikih ibadah dan fikih muamalah.³⁸

Penyebaran Islam di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahap. Mulanya Islam relatif menyebar di kota-kota pelabuhan baru kemudian menyebar ke daerah pesisir dan pedesaan lainnya. Peran penting pada periode ini dimainkan oleh pedagang, para ulama-ulama mazhab dan murid-muridnya. Mereka membebaskan diri dari penguasa lokal, dan dalam banyak kasus penguasa juga berperan dalam menyebarkan Islam. Pada tahap ini lebih diwarnai oleh aspek tasawuf, dimana tasawuf Islam dengan segala tafsir mistiknya sesuai dengan latar belakang masyarakat setempat yaitu Hindu-Budha. Juga karena tarekat-tarekat sufi cenderung toleran terhadap para pemikir dan praktik tradisional walaupun meskipun pada kenyataannya bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Kebudayaan Nusantara

³⁸Muhammad Labib Syauqi, *Islam (di) Nusantara; Esensi, Genealogi Serta Identitasnya*, (ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015), hlm. 328.

Nusantara dan Indonesia, keduanya merupakan satu daerah yang sama tetapi dalam kondisi dan situasi yang berbeda. Nusantara merupakan nama masa awal daerah yang sekarang dikenal dengan nama Indonesia.³⁹ Indonesia dikenal sebagai negara dengan banyak ragam budaya dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Sebelum Islam masuk di Indonesia, masyarakat saat itu menganut paham animisme dan dinamisme, dan ajaran Hindu-Budha. Berbagai bentuk budaya dan praktik keagamaan yang ada berpadu menciptakan warna tersendiri bagi Indonesia. Budaya adalah hasil hak cipta, rasa dan karsa manusia, makna budaya juga mendefinisikan peradaban dan komunitas maju dan kompleks.⁴⁰

Jauh sebelum masuknya Islam penduduk nusantara telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan yang sedikit banyak masih dianut di daerah-daerah tertentu, perkembangan budaya Hindu-Budha dan perkembangan budaya Islam.

1. Kepercayaan Animisme

Merupakan kepercayaan yang mempercayai adanya jiwa atau roh pada tumbuhan, hewan, makhluk hidup dan juga pada diri manusia. Animisme adalah kepercayaan pertama yang diyakini oleh masyarakat Nusantara. Semua makhluk dianggap memiliki kekuatan gaib atau memiliki jiwa yang buruk atau baik.⁴¹ Ada roh yang lebih kuat dari manusia, dan untuk menghindari roh ini, mereka melakukan ritual yang disertai dengan persembahan.

Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual mereka akan dibebaskan dari roh jahat atau mala petaka dan meminta roh baik untuk memberkati dan melindungi keluarga mereka. Mereka juga menjadikan

³⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 55.

⁴⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 193-194.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta : Jambatan, 1965), h. 103.

batu sebagai tempat pemujaan untuk leluhur mereka dan mengusir roh yang jahat.⁴² Ritual keagamaan ini masih ditemukan sampai hari ini dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Namun, ritual tersebut berubah fungsi menjadi kesenian rakyat tradisional, seperti pertunjukkan wayang atau jaranan.

Sebuah upacara untuk mengenang kematian seseorang atau selamatan yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang. Upacara kematian dilakukan secara berurutan berdasarkan tanggal setelah kematian orang tersebut. Ritual selamatan dan pertunjukkan tari atau wayang merupakan sisa-sisa dari kegiatan keagamaan yang ditinggalkan oleh animisme yang tetap dilestarikan sebagai tradisi hingga saat ini.⁴³ Hal-hal ini seperti wayang dan tari-tarian, bukan lagi sebagai ritual keagamaan tetapi sebagai budaya tradisional Jawa yang mengandung nilai-nilai Islam.

1. Kepercayaan Dinamisme

Merupakan kepercayaan yang mempercayai bahwa di setiap benda memiliki kekuatan seperti halnya gunung, batu, dan yang lainnya.⁴⁴ Masyarakat nusantara percaya bahwa apa yang mereka bangun adalah hasil dari adaptasi terhadap perjuangan mereka dengan alam. Mereka percaya bahwa ada kekuatan alam yang menentukan semua kehidupan. Keberhasilan pertanian bergantung pada kekuatan alam, matahari, hujan dan angin, tetapi mereka masih percaya pada adanya kekuatan lain di balik semua kekuatan alam.

Ritual keagamaan yang dilakukan misalnya, berperilaku prihatin atau mencegah makan dan tidur berlebihan, seperti *mutih* yakni makan hanya dengan nasi putih dan minum air putih, dan ada juga puasa di hari

7. ⁴²Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.
8. ⁴³Abdul Jamil dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm.
128. ⁴⁴Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007), hlm.

weton (hari kelahiran). Terdapat juga upaya untuk meningkatkan kekuatan batin yang dilakukan dengan menggunakan barang-barang keberuntungan dan kuat seperti jimat berupa keris atau barang-barang yang dianggap keramat.

2. Kepercayaan Hindu – Budha

Kebudayaan Hindu muncul setelah perkembangan pra-kebudayaan, yang dengan mudah dikenali keberadaannya melalui peninggalan batu bertulis, monumen atau relief di candi-candi, termasuk bahasa Sansekerta. Pada tahun 78 Masehi pengaruh budaya Hindu di mulai, yakni sejak berdirinya kerajaan Aji Saka yang ditandai dengan penanggalan Saka. Pengaruh kebudayaan Hindu mencapai puncaknya pada masa kejayaan Majapahit. Pada masa itu, bahasa Sansekerta digunakan dalam penulisan Weda dan juga pada monumen-monumen Hindu seperti candi Prambanan. Kerajaan Hindu yang terkuat dan disegani di nusantara adalah kerajaan Majapahit. Namun setelah Gajah Mada meninggal dunia, Majapahit mulai melemah dan merosot seiring dengan berkembangnya kerajaan Islam di Demak.

Penyebaran agama Budha di Nusantara dimungkinkan dibawa oleh pedagang dari India dan Cina. Budhisme lebih menekankan pada moralitas atau etika, yang sangat penting untuk pengendalian diri individu. Membimbing orang untuk melakukan perbuatan baik untuk mencapai nirwana, yaitu hidup tanpa penderitaan. Ajaran Budha menganjurkan manusia untuk ingat berkultivasi agar umur harapan hidup manusia lebih panjang, kebahagiaan tercapai, dan kemanusiaan dapat mencapai derajat yang tinggi. Penyebarluasan ajaran Budha disambut hangat oleh masyarakat nusantara karena sejalan dengan pemikiran masyarakat nusantara yang menganggap semua manusia sederajat dan tanpa perbedaan golongan.

Salah satu peninggalan agama Budha di nusantara adalah candi Borobudur, yang melambangkan filosofi agama Budha dan benar-benar membuktikan kemegahan agama Budha. Pendiri agama Budha adalah Sang Budha Shiddharta Gautama, peninggalannya berupa selendang, cupak, tongkat digunakan sebagai motif dasar candi Borobudur.

Ritual keagamaan Hindu dan Budha seolah menyatu dan bercampur, terutama yang dilakukan oleh masyarakat Bali, sehingga ajaran Hindu dan Budha sulit dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan Hindu dan Budha berkembang dengan damai di Nusantara karena sama-sama mengajarkan moralitas. Ketika Islam datang ke Nusantara, ajaran moral yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam justru memudahkan penyebaran ajaran Islam di Nusantara.

2. Islam dan Budaya Nusantara

Islam sudah ada di Indonesia selama 14 abad, sejak kedatangan umat Islam pada abad ke-7/8 yang kemudian menjadi identitas utama budaya modern Indonesia.⁴⁵ Dalam perjuangan sejarahnya, Islam dapat dikatakan telah berperan sebagai kekuatan transformasi sosial budaya di Nusantara menggantikan hegemoni Hindu-Budha yang telah mengakar kuat selama berabad-abad.

Pengaruh Islam di pantai utara Jawa lebih besar daripada pengaruh orang Jawa di pantai selatan, terbukti dengan di bagian selatan pulau Jawa terdapat Keraton Yogyakarta dan Kesultanan Solo, tempat-tempat yang sangat kental dengan budaya Jawa. Di sisi lain, di pantai utara di pulau Jawa, Walisongo sangat berpengaruh, yang menunjukkan bahwa hubungan perdagangan di pulau Jawa pada waktu itu cukup intens di bagian pantai utara, sehingga Islam dengan mudah masuk ke sana, dan di

⁴⁵Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara; Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 13.

selatan pulau Jawa jarang terjadi kontak budaya, sehingga pengaruh Islam kurang mendalam.

Islam dan ajarannya tidak dapat dipaksakan untuk menolak budaya yang ada di Nusantara. Walisongo dan Ulama di Nusantara berperan penting dalam menyebarkan agama Islam pada awal perkembangannya agar Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat di Nusantara. Misalnya, tradisi wayang yang diadaptasi oleh Walisongo bisa menjadi sarana menarik perhatian masyarakat setempat untuk masuk Islam. Disebutkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara melalui perdagangan adalah proses damai, tidak berdasarkan mandat atau intensif kekuasaan, dan berlangsung secara bertahap.⁴⁶ Islam berinteraksi dengan budaya setempat, pasti ada kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah atau mengaktualisasikan budaya setempat, tidak menutup kemungkinan Islam justru diwarnai dengan budaya setempat. Maka lahirlah istilah proses jwanisasi dimana unsur-unsur Islam dalam sastra budaya Jawa melahirkan Islam Kejawen.⁴⁷

Interaksi antara Islam dan budaya lokal menyebabkan orang Jawa menganut ajaran Islam yang dipandang menurut cara berpikir mereka. Misalnya, mereka menggunakan Yasinan atau Tahlil ketika mereka selamatan, atau pada malam satu suro mereka mensucikan keris yang dikeramatkan, dan lain-lain. Mereka melakukan ini untuk menemukan kedamaian dan ketenangan dalam hidup. Oleh karena itu, disadari atau tidak mereka mempraktekkan budaya Hindu-Budha dengan ajaran Islam. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan budaya lokal memiliki pengaruh negatif, yaitu sinkretisme, yakni mencampurkan unsur-unsur yang bertentangan. Sulit membedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana yang berasal dari tradisi, karena singularitas dalam agama merupakan sikap yang mencampurkan Islam dengan kepercayaan lain. Sisi positifnya, sinkronisasi ajaran ini menjembatani

⁴⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 260.

⁴⁷Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 8.

Islam dengan masyarakat Jawa, sehingga mereka mudah untuk menerima Islam sebagai agama baru.

Kebudayaan yang berkembang di Nusantara juga merupakan proses akulturasi dari berbagai jenis kebudayaan. Akulturasi adalah percampuran dua budaya atau lebih yang bertemu dan saling mempengaruhi. Beberapa aspek akulturasi berlangsung secara damai, Islam dapat mendominasi di satu sisi, dan budaya asli dapat mendominasi campuran budaya di sisi lain. Proses campur tangan budaya terjadi sebagai berikut:

- a. Didominasi oleh budaya Islam. Seperti dalam ritual Islam misalnya, bahan yang digunakan untuk sholat, organisasi zakat, wakaf, dan manajemen pelaksanaan haji.
- b. Perpaduan dua budaya. Seperti bangunan masjid, bentuk joglo, tahlil dan lain-lain.
- c. Membentuk corak budaya tersendiri. Seperti sistem pemerintahan, sistem musyawarah dan sejenisnya.

Disrupsi agama Islam terhadap pemeluk budaya Hindu dan Budha di nusantara telah berlangsung dalam sejarah yang kompleks dan lama. Perkembangan Islam di nusantara telah memainkan peran penting dalam mendorong perubahan mendasar dalam masyarakat, baik dalam kesadaran teologis maupun dalam kehidupan keagamaan, tradisi intelektual, identitas sosial budaya, politik, ekonomi dan banyak lagi. Proses pertemuan, hubungan dan akulturasi yang berkembang selama berabad-abad telah memberikan Indonesia warna Islam yang kuat.

Islam membawa transformasi yang memanifestasikan dirinya dari dua hal, yaitu energi penggerak dan produk budaya yang diciptakannya. Pertama, energi penggerak terdapat pada tiga unsur utama Islam, yaitu tauhid, al-Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Tauhid sebagai prinsip penyucian hati nurani manusia yang kemudian melahirkan konsep umat dan kemanusiaan universal. Al-Qur'an sebagai pedoman arah

peradaban melahirkan gerakan ideologi tradisi keilmuan, mazhab, perubahan sosial, lembaga keagamaan, seni dan literatur, gerakan dakwah, ekonomi dan pendidikan. Kemudian perilaku Nabi sebagai pedoman moral.

Tumbuh dan berkembangnya Islam, serta unsur-unsur kebudayaan Islam di nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang akar ideologinya berakar pada kitab Allah dan sunnah Nabi beserta budaya pra-Islam. Oleh karena itu, budaya muslim di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan budaya muslim di negara muslim lainnya. Apalagi kehadiran Islam di masyarakat Indonesia tidak hanya sebagai sistem keagamaan, tetapi juga kekuatan alternatif yang diperhitungkan dengan matang. Islam adalah kekuatan yang mendobrak pengikutnya untuk menghancurkan tatanan sosial yang timpang.

Ada tiga faktor utama yang mendorong penyebaran Islam begitu cepat hingga menyebar ke kepulauan Melayu-Indonesia. Pertama, prinsip tauhid dalam sistem ketuhanannya ditekankan pada ajaran Islam. Ajaran tauhid identik dengan pembebasan. Hal ini menjadi landasan yang kokoh bagi para pengikutnya untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan apapun selain Allah SWT. Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam hubungan sosial. Kedua, fleksibilitas agama Islam dalam pengajarannya, artinya Islam adalah sistem nilai yang universal, karena ajaran Islam dapat menghadapi berbagai bentuk dan jenis situasi sosial, dengan karakteristik seperti itu, Islam yang hadir dalam satu wilayah tidak serta merta mengubah sistem nilai yang telah mapan.

Nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dan sesuai dengan ajaran Islam terus digunakan, seperti kesabaran, kerendahan hati, kepedulian terhadap sesama, dll. Sedangkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti paganisme secara bertahap dapat diislamkan. Ketiga, masyarakat Indonesia memandang Islam sebagai institusi yang sangat dominan melawan kolonialisme Eropa. Islam adalah kekuatan utama melawan penjajahan Portugis dan Belanda.

Proses Islamisasi di nusantara merupakan proses yang kompleks, panjang dan berdasar pada banyak teori yang berbeda. Penerimaan Islam oleh masyarakat setempat secara bertahap mengintegrasikan Islam kedalam tradisi, norma dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mudah menerima nilai eksternal yang merupakan sebuah bukti sikap terbuka mereka. Sikap ini turut andil dalam pembentukan komunitas muslim di wilayah pesisir yang semula merupakan tempat interaksi antara penduduk setempat dengan bangsa asing. Masyarakat adat yang sudah terintegrasi dengan Islam kemudian dilembagakan secara politik dalam bentuk kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini sejak masa yang paling awal.

B. Konsep Islam Nusantara

1. Islam Nusantara

Gagasan Islam Nusantara sejalan dengan konsep Pribumisasi Islam yang dicetuskan oleh Gus Dur, esensi dari Pribumisasi Islam adalah pengupayaan dialog antara nash dan budaya lokal.⁴⁸ Ide Pribumisasi Islam muncul dari ketertarikan Gus Dur terhadap budaya Islam di Indonesia di tengah ancaman Arabisasi. Namun, Pribumisasi Islam bukan hanya lokalisasi antropologis Islam dalam budaya nusantara, tetapi lebih dari itu, merupakan kontekstualisasi Islam dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari proses kultural dan filosofis.⁴⁹ Konsep yang dikemukakan Gus Dur adalah bahwa Islam adalah agama universal. Inilah yang oleh Gus Dur disebut dengan Pribumisasi Islam yang lahir dari keterbukaan Islam untuk berdialog dan mengekspresikan diri dalam budaya lokal nusantara.

⁴⁸Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989), hlm. 81.

⁴⁹Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Stainu, 2015), hlm. 190.

Pribumisasi Islam merupakan sebuah proses penjelmaan nilai-nilai Islam melalui bentuk budaya lokal, hal ini dilakukan melalui kaidah fiqh (*al-adah al-muhakkamah*) dan pengembangan aplikasi nash. Oleh karena itu, sangat penting untuk melanjutkan gagasan Gus Dur ini untuk menggarap pribumisasi Islam dalam kerangka manhaj atau metodologi dalam mengkonstruksi Islam Nusantara. Pada konteks seperti itu, gagasan Pribumisasi Islam yang diusung Gus Dur bertujuan untuk mempermudah jalan dan karakterisasi Islam sebagai agama dan praktik kontekstual. Dalam Pribumisasi Islam, dicontohkan Islam merupakan ajaran yang baku yang sesuai dengan budaya asli masyarakat tanpa kehilangan jati diri. Seperti yang dikatakan Gus Dur:

“Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri kita dengan budaya Timur Tengah adalah mencabut akar budaya kita sendiri. Selain itu, Arabisasi tidak serta merta sesuai dengan kebutuhan. Pribumisasi bukanlah upaya untuk menghindari munculnya resistensi dari kekuatan budaya lokal, melainkan untuk menjaga agar budaya tersebut tidak punah. Inti dari Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan”.⁵⁰

Islam Pribumi bertujuan untuk menawarkan peluang berbagai penafsiran dalam praktik kehidupan beragama di berbagai daerah. Oleh karena itu, Islam tidak lagi dilihat sebagai bentuk tunggal, tetapi dalam bentuk jamak. Islam di Timur tengah tidak lagi dianggap sebagai Islam yang paling benar. Karena Islam adalah agama yang sejarahnya terus berlanjut.

Oleh karena itu, warna utama yang terlihat dalam Islam Indonesia adalah bersifat kontekstual, yaitu bahwa Islam dipahami sebagai ajaran

⁵⁰Pengantar Imaduddin Rahmad, *Islam Pribumi, Islam Indonesia Mendialogkan Agama Membaca Realitas* oleh Ahmad Baso, ed, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. xxi.

yang terikat pada konteks waktu dan tempat. Perubahan dari waktu ke waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci penafsiran dan ijtihad. Islam memperbaharui dirinya secara dinamis sehingga dapat merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam fleksibel dan dapat berdialog dengan berbagai kondisi masyarakat, dengan adaptasi ini, Islam *li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua waktu dan tempat) adalah Islam yang sebenarnya.

Kedua, bersikap toleran, dengan mengakui realitas konteks Indonesia yang beragam menyadarkan kita bahwa berbagai penafsiran dan pemahaman terhadap Islam bukan sebuah penyimpangan. Ketika ijtihad yang dilakukan dengan penuh pertanggungjawaban dan mengetahui segala konsekuensinya.

Ketiga, mempertahankan tradisi. Ketika kita menyadari bahwa Islam dibangun di atas fondasi tradisi lama yang sesuai dengan ajaran Islam dan baik adalah bukti bahwa Islam tidak selalu memusuhi tradisi lokal. Islam tidak bermusuhan, tetapi menjadi sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islam, sehingga nilai-nilai Islam memerlukan kerangka yang akrab dengan kehidupan pemeluknya.

Keempat, kemajuan. Kemajuan zaman tidak dilihat sebagai ancaman terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi sebagai pemicu reaksi kreatif yang intens. Dengan cara ini, Islam dapat secara terbuka berdialog dengan tradisi ideologis orang lain, termasuk orang Barat. Kelima, pembebasan, Islam adalah doktrin yang dapat memecahkan masalah universal manusia tanpa memandang perbedaan agama dan suku.⁵¹

Perdebatan tentang Islam Nusantara semakin memanas sejak Nahdlatul Ulama mengangkat isu ini sebagai tema Muktamar NU yang ke-33 “*Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia*”, di Jombang, 1-5 Agustus 2015. Sebelumnya, Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj menyebut Islam Nusantara saat

⁵¹Pengantar Imaduddin Rahmad, *Islam Pribumi, Islam Indonesia Mendialogkan Agama Membaca Realitas* oleh Ahmad Baso, ed, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. xxi.

pembukaan acara *Istighotsah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU*, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Menurutnya, NU akan terus berjuang serta mempertahankan konsep Islam Nusantara. Istilah Islam Nusantara dirujuk pada kebenaran sejarah tentang penyebaran Islam di wilayah nusantara yang disebutnya “melalui pendekatan budaya, bukan dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghargai budaya, tidak malah memberangus budaya”. Beliau juga menambahkan Islam Nusantara memiliki karakter “Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran”.⁵²

2. Terminologi Konsep Islam Nusantara

Untuk memahami Islam Nusantara seseorang harus meyakini adanya dimensi agama dan budaya yang saling berkaitan erat. Dalam dimensi ini, Islam berurusan dengan batas-batas wilayah asal budaya tertentu. Oleh karena itu, Islam tidak lagi dihadirkan secara kaku dan tertutup, tetapi menghargai perbedaan. Islam dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada di daerah tertentu. Hal ini juga digarisbawahi oleh Gus Dur: “Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terus terjadi sebagai proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.”⁵³

Konsepsi Islam Nusantara bukanlah tanpa tantangan, Islam Nusantara bahkan dianggap sebagai aliran islam baru pembawa faham sinkretisme. Bahkan dianggap telah gagal dalam pengenalan nilai-nilai Islam sejati yang dikehendaki oleh Tuhan, sehingga purifikasi dan pemurnian Islam disebutkan harus menjadi pilihan seperti yang ada di Arab.

⁵² Muhammad Guntur Romli, *Islam Kita Islam Nusantara; Lima Nilai dasar Islam Nusantara*, (Tangerang: Ciputat school, 2016), hlm. 18.

⁵³ Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 33.

Salah satu pemikiran yang mengemukakan tentang Islam di nusantara adalah membandingkannya dengan istilah Islam Jalan Lurus atau Islam *shiratal Mustaqim*. Memang tidak menimbulkan gesernya pemaknaan jika mendefinisikannya dengan Islam Jalan lurus, namun dapat menjadi persoalan yang besar apabila menyatakannya dengan makna Islam *Shiratal mustaqim*. Rangkaian kata *shirathal mustaqim* terdapat dalam surah Al-Fatihah ayat 6,

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ °

Artinya : “Tunjukilah Kami jalan yang lurus” QS. Al-Fatihah ayat 6 yang mana kata *shirath* bermakna Islami. Sedangkan kata *mustaqim* beratkan stabilitas tanpa distorsi. Sehingga jika dirangkai dalam satu kalimat, Islam; *shirathal mustaqim* menyebabkan kebingungan makna dikarenakan kesalahan dalam merangkai kata.

Ada juga pemikiran yang membandingkan Islam Nusantara dengan istilah *Rahmatan Lil ‘Alamin*. Kalimat tersebut terdapat pada surat Al-Anbiya’ ayat 107, yang artinya “Aku tidak utus engkau Muhammad kecuali untuk mengasihi alam semesta”. Ditegaskan oleh Ibn Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah subjek dari misi mencintai alam semesta, sedangkan objeknya adalah seluruh umat manusia. Sehingga rangkaian kata *Islam Rahmatan Lil ‘Alamin* juga menimbulkan kerancuan makna karena kesalahan susunan kata.⁵⁴

Islam adalah agama yang universal, makanya disebut agama *Rahmatan Lil ‘Alamin*, meskipun Islam telah sampai ke masyarakat Jazirah Arab. Dalam penyebarannya, ketika Islam merambah ke suatu daerah terkadang karakteristik faktor lokal atau budaya lokal turut mewarnai nilai-nilai Islam.⁵⁵ Ketika Islam masuk ke Indonesia, Islam adalah agama baru dan pribadi baru karena Islam hadir lebih belakang

⁵⁴Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka IIMan, 2017), hlm. 172-173.

⁵⁵Abdul Ghofur, *Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, (Jurnal Ushuluddin, Vol. 17, No 2 tahun 2011), hlm. 159.

daripada Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha. Islam adalah agama pendatang di Indonesia karena Islam berasal dari Arab dan bukan agama asli orang Indonesia. Oleh karena itu, Islam sebagai agama baru dalam penyebarannya ditempuh dengan strategi dakwah tertentu dan melakukan berbagai adaptasi dalam menghadapi budaya dan tradisi yang ada di Indonesia.

Akulturasi budaya dan agama terbagi menjadi tiga oleh Islam. Pertama, terkadang Islam menolak budaya setempat. Kedua, budaya yang sudah ada direvisi kembali oleh Islam. Ketiga, Islam tidak menolak budaya yang sudah dan tidak merevisinya. Misanya, jika ada budaya yang bertentangan dengan Islam, maka harus ditolak secara tegas, seperti pemujaan terhadap pohon atau benda-benda yang dianggap suci oleh masyarakat nusantara. Atau bisa juga diluruskan sedemikian rupa sehingga tradisi sedekah bumi yang semula bertujuan untuk memberikan sesajen kepada leluhur, berubah menjadi upacara syukuran dan sedekah kepada fakir miskin. Apabila terdapat budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam akan diterima dengan tangan terbuka seperti ziarah kubur yang dilakukan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal.

Islam Nusantara sebenarnya merupakan penyederhanaan geometris Islam Indonesia karena akulturasi Islam dan budaya Nusantara,⁵⁶ dan bukan hanya konsep geografis namun juga merupakan pusat pertemuan budaya. Dengan kata lain, Islam Nusantara memahami dan mengamalkan Islam di Nusantara ini melalui dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya lokal. Proses dialektika antara nash syariah dengan realitas dan budaya setempat dipandang sebagai sesuatu yang lumrah mengingat Islam sebagai ajaran universal. Islam Nusantara merupakan suatu pemahaman tentang perjuangan, dialog dan integrasi Islam ke dalam budaya nusantara melalui proses seleksi dan akulturasi serta adaptasi.

⁵⁶KH. Said aqil Sirodj, ketua umum PBNU 2010-2015 dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.

Islam Nusantara adalah Islam yang bercorak khas Indonesia. Perpaduan nilai-nilai teologi Islam dengan nilai-nilai tradisional, budaya dan adat nusantara. Ciri khas Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di nusantara yang tidak menyalahi ajaran Islam, tetapi menggabungkan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat yang umum di seluruh nusantara. Islam hadir tidak dimaksudkan untuk menghancurkan atau melawan tradisi yang sudah ada. Namun di sisi lain Islam telah memperkaya tradisi dan budaya yang ada dan secara bertahap mengislamkan mereka. Terbentuknya sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti pesantren) dan sistem kesultanan merupakan salah satu hasil dari perjumpaan Islam dengan adat tradisi nusantara, yang kemudian dikenal dengan Islam Nusantara.⁵⁷ Inilah manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan didirikan oleh Walisongo yang kemudian di ikuti oleh para ulama Ahlussunnah di negeri ini.⁵⁸ Meski tidak menggunakan istilah Islam Nusantara, sebenarnya wacana tersebut bukan ide yang tiba-tiba, tapi sudah lama dibicarakan di Indonesia.

Pada tahun 1961 di Yogyakarta, Profesor Hasbi As-Shiddiqi mengemukakan pendapatnya tentang perlunya Fiqih Indonesia, yaitu fiqih yang ditentukan oleh karakter bangsa Indonesia sesuai dengan sifat dan karakter bangsa Indonesia. Pada tahun 1980-an, K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memunculkan gagasan tentang Pribumisasi Islam. Disini, Gus Dur dengan tegas menyatakan bahwa Pribumisasi Islam tidak mengubah Islam, tetapi hanya mengubah ekspresi kehidupan Islam untuk merumuskan hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Kebutuhan untuk mempertimbangkan ‘urf, tradisi dan budaya lokal dalam penerapan hukum Islam disajikan dengan jelas. Adapun yang gagasan Islam Nusantara yang baru disebutkan masih perlu dijelaskan kembali.

Pertama-tama penulis ingin memperjelas bahwa KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sudah lebih dulu memunculkan ide dengan konsep Islam

⁵⁷Zainul Milal Bizawie, *Masterpice Islam Nusantara*, (Tangerang: Ciputat, 2016), hlm. 3.

⁵⁸Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 17.

yang “membudaya” yang disebut konsep Pribumisasi Islam jauh sebelum munculnya gagasan Islam Nusantara. Islam bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan* yang berarti relevan untuk segala waktu dan tempat. Islam bersifat adaptif dan dapat dimasukkan ke dalam budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai keislamannya. Kedua, Islam memang turun di tanah Arab, namun perlunya penegasan bahwa bukan Arab-nya yang terpenting, namun nilai-nilai keislamannya.

Ketiga, wacana Islam Nusantara yang muncul karena minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah perkembangan Islam di nusantara yang menyebabkan adanya gerakan Islam radikal. Penyebaran Islam di nusantara tidak dengan pedang, parang, dan amarah, ini berkat sinergi positif antara budaya dan agama di nusantara, yang tidak menyalahkan dan menyangkal budaya sebagai penyebab kekafiran.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, bahwa sejarah agama dan budaya sebenarnya dapat saling mempengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol dari nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat hidup didalamnya. Agama membutuhkan sistem simbol, yaitu agama membutuhkan budaya keagamaan. Tetapi harus membedakan antara keduanya, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi dan absolut atau tidak dapat diubah. Sedangkan budaya bersifat khusus, relatif dan sementara. Agama tanpa budaya dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa budaya tidak akan ada tempat bagi agama sebagai kolektivitas.⁵⁹

Islam di Indonesia dan Islam di Arab tidak dapat disamakan, karena Islam di Arab sudah menyatu dengan budaya Arab. Begitupun Islam di Indonesia menunjukkan wajah budaya Indonesia, yang tentunya sangat berbeda dengan budaya arab. Pribumisasi Islam yang diusung oleh Gus Dur telah menjadikan agama dan budaya tidak saling menyalahkan

⁵⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 235.

dan mengalahkan, melainkan mencoba membangun jembatan akan menghubungkan agama dan budaya. Karena agama dan budaya sesungguhnya merupakan sistem nilai dan simbol yang saling bergantung. Di Indonesia sendiri agama memberikan warna pada budaya, sedangkan budaya memberikan kekayaan pada agama.

Islam Nusantara dapat diterima oleh masyarakat nusantara dikarenakan Islam Nusantara hadir sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan jati diri bangsa, sehingga Islam dapat menyebar ke berbagai daerah tanpa merusak budaya setempat. Konsep yang seperti itu membebaskan puritanisme, otentifikasi, dan segala bentuk pemurnian Islam dengan tetap melestarikan kearifan lokal tanpa mengorbankan identitas Islam yang normatif, dengan demikian tidak akan ada lagi praktik radikal yang diadvokasi oleh ideologi agama radikal yang merupakan ancaman bagi perdamaian. Dalam artian Islam Nusantara dapat memecahkan masalah kemanusiaan secara universal tanpa memandang perbedaan agama dan suku. Dengan demikian Islam tidak kaku di hadapan realitas sosial yang terus berubah.

Berbagai tradisi Islam Nusantara yang terkait dengan peringatan Idul Fitri adalah contoh praktis dari manifestasi budaya khas Islam Nusantara. Idul Fitri merupakan hari terakhir bulan Ramadhan yang dirayakan dengan penuh semangat, bukan Idul Adha seperti di negara Islam lainnya yang lebih khidmat dirayakan dari pada Idul Fitri. Terdapat budaya mudik yang merupakan bentuk ekspresi Islam Nusantara dalam merayakan bulan ramadhan, yakni sebagai sarana menyambung tali sillaturrahmi dengan sanak keluarga atau kerabat di berbagai daerah. Oleh karenanya tradisi Halal bi Halal juga telah dikembangkan, yakni tradisi dimana kita bermaaf-maafan kepada sesama.

Manifestasi Islam Nusantara banyak ditemui pada bulan ramadhan, seperti halnya Lebaran Ketupat, yakni perayaan keagamaan yang dilaksanakan setelah puasa sunnah bulan Syawal adalah jenis upacara yang mendorong umat Islam untuk menjalankan puasa sunnah 6 hari di

awal bulan Syawal. Ketupat digunakan karena nama benda ini juga merupakan persamaan ungkapan *ngaku lepat* (mengakui kesalahan), yang dikenalkan oleh Walisongo.

Upacara keagamaan seperti selamatan, mauludan dan lain-lain yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai praktik tradisi Islam Nusantara sangat lumrah dalam kehidupan masyarakat NU, contoh lain tradisi keagamaan yang menjadi kebiasaan amaliyah masyarakat NU, seperti yasinan, dziba'an dan sholawatan. Sebagian besar masyarakat berkeyakinan ketika mereka mampu melaksanakannya maka akan menambahkan pahala keimanan dan perlindungan dari Allah SWT sehingga mereka dapat selamat dunia akhirat dan akhirnya masuk surga. Beberapa tradisi lain adat setempat yakni seperti tradisi selamatan saat mau bangun rumah, tradisi selamatan awal bulan ramadhan, tradisi ter-ater Idul Fitri dan lain sebagainya.

Islam Nusantara adalah proses Islamisasi di Indonesia melalui penerapan pelestarian dan penghormatan bukan penindasan terhadap budaya dan tradisi yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian dianggap sebagai contoh penyebaran Islam yang damai oleh Walisongo. Proses Islamisasi tersebut yang berhasil hingga saat ini, yang mana sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam.

3. Metodologi Islam Nusantara

Gagasan Islam Nusantara muncul di permukaan bukan untuk mengubah doktrin Islam, melainkan berusaha untuk menyisipkan Islam ke dalam konteks budaya masyarakat yang berbeda. Usaha tersebut dalam *ushul fiqh* disebut sebagai ijtihad untuk menerapkan hukum (*ijtihad tathbiqi*). Hal ini dikarenakan Islam Nusantara tidak terlalu elakukan pergerakan pada ijtihad untuk menciptakan hukum (*ijtihad istinbathi*). Ijtihad yang dibedakan oleh Imam al-Syathibi ini memiliki perbedaan yang terletak pada mimbar ujiannya. Pada *ijtihad istinbathi* ujian

keshahihannya dapat dilihat salah satunya dari segi koherensi dalil-dalilnya, seangkan *ijtihad tathbiqi* ujiannya dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan aspek kegunaan di lapangan, yakni dalam penerapan hukumnya akan diukur dari maslahat dan mafsadatnya di masyarakat. Oleh karenanya, ketika seorang mujtahid hendak menerapkan hukum tersebut tidak cukup hanya mengetahui pada nash al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga harus mengetahui fakta-faktanya.⁶⁰

Sumber hukum yang utama bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, terdapat tiga hukum didalamnya. Pertama adalah ajaran tentang apa yang harus diyakini seorang mukallaf tentang keberadaan Allah SWT, malaikat, rasul, kitab-kitab dan hari kiamat, disebut dengan *ahkam i'tiqadiyyah*. Kedua yaitu ajaran yang memimbing mukallaf untuk membersihkan jiwanya dari sifat hina dan menghiasinya dengan sifat terpuji, disebut dengan *ahkam khuluqiyyah*. Ketiga adalah hukum praktis, yakni nasehat mengenai perbuatan mukallaf dari peribadatan, pernikahan, transaksi dan sebagainya disebut dengan *ahkam 'amaliyyah*. Hukum yang pertama dan yang kedua bersifat universal dan baku yakni tidak berubah dimanapun dan kapanpun. Sedangkan untuk *ahkam 'amaliyyah* terbagi antara *tsawabit/qath'iyat* dan *ijtihadiyyat*.

Hukum *qath'iyat* diantaranya seperti sholat lima waktu yang diwajibkan, puasa yang diwajibkan seperti pada bulan ramadhan, larangan zina dan tata cara berhaji, hal ini bersifat statis atau tidak berubah. Sedang hukum *qath'iyat* penjelasannya dalam al-Qur'an dan hadits cukup terperinci, detail dan sempurna untuk menutup peluang kreativitas akal. Sedangkan hukum *ijtihadiyyat* dapat berkembang sesuai dengan kemaslahatan pada ruang, waktu dan kondisi tertentu. Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan hukum-hukum ini secara umum, meskipun sesekali rinci namun hukum ini membutuhkan penafsiran supaya sejalan dengan kehendak perubahan sosial.

⁶⁰ Abdul Muqsith Gazali, *Metodologi Islam Nusantara*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 115.

Selain memiliki landasan tunggal (al-Qur'an dan Hadits) Islam juga memiliki rujukan *maqashid al-syari'ah* (tujuan syariat). *Maqashid al-syari'at* tersebut digali dari penafsiran nash-nash al-Qur'an melalui kajian yang dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa aturan syariat memiliki tujuan yaitu terwujudnya kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, yang dimaksudkan dengan maslahat adalah kebaikan dan kemanfaatan yang terletak pada lima prinsip pokok (*al-kulliyat al-khams*), yakni memelihara agama, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara harta, dan memelihara keturunan.

Maqashid al-syaria'ah penting diperhatikan untuk memahami nash-nash syariat maka akan dihasilkan hukum yang juga kontekstual, tidak selalu tekstual. Lahirnya dalil-dalil sekunder selain al-Qur'an dan hadits dalam memecahkan masalah yang tidak memiliki rujukan nash secara langsung merupakan konsekuensi logis dari posisi *maqashid* sebagai tujuan syariat. Diantaranya adalah *al-qiyas*, *iatihisan*, *sadd al-zhari'ah*, *'urf*, dan *maslahah mursalah*.

Ahmad al-Raysuni mengatakan seorang mujtahid yang ingin menerapkan hukum harus memahami realitas. Seorang mujtahid harus memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan fakta seperti ilmu antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dll. Tanpa pengetahuan ini, alih-alih memberikan maslahat bisa jadi hukum yang diterapkan dapat menimbulkan mafsadat di masyarakat. Upaya penegakan hukum dalam *ushul fiqh* disebut juga dengan *tahqiq al-manat*, yang oleh para ulama disederhanakan menjadi *mashlahah mursalah*, *istihsan*, dan *'urf*. Pertanyaannya adalah agar penerapan ketiga proposisi ini dapat maksimal supaya penetrasi Islam ke dalam masyarakat, tidak hanya terserap secara baik tetapi juga berdampak kemaslahatan bagi masyarakat.⁶¹

⁶¹Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 30

a. Mashlahah Mursalah

Ulama sepakat bahwa maslahat adalah sumber hukum Islam meskipun maslahat tidak dijelaskan oleh nash al-Qur'an dan Hadits. Maslahat dapat dijadikan sebagai sumber hukum, karena maslahat tersebut juga sama pentingnya dengan catatan kemashlahatan tersebut tidak berlawanan dengan nash al-Qur'an dan hadits. Dikatakan bahwa dimana ada mashlahat maka di situ terdapat syariat, dan di mana ada syariat maka disitu ada maslahat, artinya tidak ada konflik antara nash syariat dan mashlahat.

Maslahat dibagi menjadi tiga bagian oleh ulama *ushul fiqh*. Pertama yaitu *mashlahat mu'tabarah* adalah maslahat diapresiasi oleh syariat melalui salah satu nash, seperti kearifan dan kebijakan dalam menjalankan dakwah Islamiyah. Kedua, *mashlahat mulghah* adalah maslahat yang diabaikan oleh syariat melalui salah satu nash, seperti penyamarataan pembagian harta antara anak perempuan dan laki-laki. Yang ketiga adalah *mashlahat mursalah* yaitu kemaslahatan yang diapresiasi atau yang diabaikan, seperti pencatatan akad nikah.⁶² Cita kemaslahatan tersebut harus menjadi dasar dan substansi dari semua kegiatan penegakan hukum. Perhitungan kemaslahatan dan kemafsadatan harus menjadi perhatian bagi ahli fikih dan juga pengambil kebijakan ketika hendak menerapkan atau menegakkan suatu hukum. Perubahan hukum kemungkinan akan terjadi seiring dengan perubahan keadaan dan kondisi sosial. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim “perubahan fatwa dan perbedaannya mengikuti perubahan situasi, kondisi, niat dan tradisi”.⁶³

Khalifah Umar bin Khattab sebagai contohnya, seorang khalifah yang sering menggunakan *mashlahah mursalah*. Misalnya ketika khalifah Umar bin Khattab pernah tidak melakukan hukum potong tangan kepada

⁶²Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 63

⁶³Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 63

seorang pencuri di saat krisis, tidak membagikan tanah hasil rampasan perang, tidak memberi zakat kepada muallaf. Banyak sahabat Nabi yang menolak keputusan-keputusan khalifah Umar, ketika ia dikritik karena suka mengubah-ubah kebijakan, beliau menjawab “itu keputusanku dulu, dan ini keputusanku sekarang”. Perubahan kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Umar ini dilakukan setelah memperhatikan perubahan situasi dan kondisi yang sebenarnya. Dengan *mashlahah mursalah* penegakkan hukum menjadi sangat dinamis, tidak statis dan kaku.

Para ulama Indonesia juga menggunakan dalil *mashlahah mursalah* untuk menerima Pancasila sebagai asas negara. Kiai NU menyadari tidak ada dalil yang memerintah maupun melarang Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara telah ditetapkan. Para kiai mengungkapkan, pertama isi dari Pancasila tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan hadits melainkan selanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kedua dipandang dari sudut realitas politik, Pancasila dapat menjadi payung yang mempersatukan kemajemukan warga negara dari sudut etnis, suku, dan agama. Para kiai menyadari bahwa jika al-Qur’an dan hadits dipaksakan sebagai prinsip dan konstitusi negara Indonesia maka akan terjadi disintegrasi yang mengarah pada konflik yang berlarut-larut.⁶⁴

b. Istihsan

Ibnu Rusyd memaknai istihsan sebagai *al-itifat ila al-mashlahah wa al-‘adl*, yakni berpaling dari satu dalil untuk merujuk pada kemaslahatan dan keadilan. Sedangkan ulama Malikiyyah mengartikan istihsan sebagai upaya untuk meninggalkan hukum umum dan menerapkan hukum pengecualian.

Istihsan sendiri mempunyai arti mempertimbangkan atau menyatakan baiknya sesuatu. Yang mana ulama Hanafiyyah membagi

⁶⁴Akhmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan, 2015), hlm. 64.

istihsan ke dalam enam bagian, yang pertama *istihsan bi al-nash*, yakni istihsan yang didasarkan pada teks al-Qur'an dan hadits. Sebagai contoh hukum dalam berpuasa, semua muslim yang mukallaf diwajibkan berpuasa ramadhan, tetapi orang yang sedang sakit diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan ketentuan puasanya harus diganti diluar bulan ramadhan. Kedua, *istihsan bi al-ijma'*, yakni istihsan yang berdasarkan kesepakatan ulama. Ketiga, *istihsan bi al-qiyas al-kahfi*, yakni istihsan yang berdasarkan pada qiyas yang tersembunyi. Keempat, *istihsan bi al-mashlahah*, yakni istihsan berdasarkan pada kemaslahatan. Kelima, *istihsan bi al-dharurah*, yakni istihsan berdasarkan kondisi darurat. Keenam, *istihsan bi al-'urf*, yakni istihsan berdasarkan tradisi masyarakat. Para ulama Nusantara telah mengadopsi sebagian dari istihsan termasuk mengejawantahkan Islam dalam berbagai bidang kehidupan Nusantara. Karena ekspresi Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di Timur Tengah.

c. *'Urf*

'Urf memiliki tempat yang sangat penting dalam Islam, *ushul fiqh* memberikan tugas pada *'urf* (tradisi) untuk meneliti kembali lafal umum yang belum terdapat petunjuk teknis pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan hadits. Dalam fikih dikatakan bahwa sesuatu yang ditentukan berdasarkan tradisi memiliki tempat yang sama dengan sesuatu yang ditentukan berdasarkan al-Qur'an dan hadits atau adat dapat digunakan sebagai sumber hukum. Ini menunjukkan bahwa Islam begitu menghargai kreasi-kreativitas budaya masyarakat. Tradisi tersebut tetap dapat dipertahankan selama tradisi tersebut tidak menodai prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal tersebut menjadi pedoman Islam Nusantara dalam merespon tradisi budaya masyarakat, sehingga dalam beberapa kasus ulama sudah menggunakan strategi budaya dalam mendakwahkan Islam.

Islam sudah seharusnya berdialog dengan budaya selama tidak mengubah prinsip utama Islam, karena memisahkan Islam dari tradisi

masyarakat bukanlah solusi. Oleh karena itu, ajaran Islam dan *'urf* sosial masyarakat tidak saling bertentangan karena keduanya saling membutuhkan. Apabila *'urf* membutuhkan ajaran Islam agar tradisi-tradisi tersebut tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan maka Islam juga membutuhkan *'urf* karena *'urf* merupakan wilayah dimana ajaran-ajaran Islam berlabuh.

Harus ditekankan bahwa Islam dan budaya sangat berbeda dan tidak boleh disamakan. Kebudayaan adalah manusiawi sedangkan Islam bersifat Ilahiah sekaligus manusiawi karena Islam dipraktikkan oleh manusia dan Islam tidak mengancam eksistensi kebudayaan melainkan meluaskannya. Dalam Islam juga terdapat *mabadi' al-syari'ah* (prinsip-prinsip syariat), salah satunya adalah *al-wasathiyyah* yang paling menonjol dan sekaligus sebagai ciri khas dari ajaran Islam. Alah SWT dalam Firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ النَّاسُ لَكُمْ شُهَدَاءَ

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah ; 143)

Wasathiyyah yang artinya moderat juga memiliki arti realistik. Realistik disini bukan diartikan sebagai taslim atau menyerah pada keadaan yang dihadapi, tetapi berarti tidak menutup mata terhadap realitas yang ada dengan tetap berusaha mencapai keadaan ideal. Islam Nusantara adalah pemahaman dan pengamalan Islam di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat. Pemahaman, pengalaman, dan metode dakwah ulama Nusantara, sejauh ini telah memberikan kesan yang baik.

C. Respon Terhadap Islam Nusantara

1. Respons secara konseptual

Menarik bahwa meskipun ide Islam Nusantara diperkenalkan oleh Nahdlatul Ulama' (NU) tetapi di beberapa komunitas internal Nahdliyin masih ada kritik dan penolakan. Beberapa yang mendukung dan menentang wacana Islam Nusantara tidak hanya dari luar NU, tetapi juga dari internal NU sendiri seperti kiai/ulama NU, pesantren NU dan warga NU lainnya masih kurang setuju dengan istilah Islam Nusantara tersebut.

Tidak ada salahnya untuk melihat reaksi dan sikap warga NU di tengah hiruk pikuk pro-kontra terkait wacana Islam Nusantara tersebut. Dengan ini dapat terlihat sejauh mana jamaah NU di pedesaan merespon dan memahami wacana Islam Nusantara, karena basis kekuatan transformasi gerakan yang dimiliki NU berada di desa. Amalan yang dipraktikkan warga NU di desa seperti tahlilan, yasinan, manaqiban, dzibaan, sholawatan dan sebagainya, merupakan letak keabsahan kebesaran NU. Oleh karenanya, respon terhadap penerapan wacana Islam Nusantara terbagi menjadi dua, yakni reaksi terhadap konsep Islam Nusantara dan reaksi terhadap penerapan wacana Islam Nusantara.

KH. Ma'ruf Amin mengatakan;

“Sebagai tema Mukhtamar NU ke 33 di Jombang yang digelar beberapa waktu lalu, Islam Nusantara memang baru dideklarasikan. Namun, sebagai pemikiran, gerakan, dan tindakan, Islam Nusantara bukanlah hal baru bagi kita. Islam Nusantara adalah Islam *Ahlussunnah Waljamaah al-Nadliyyah*”.⁶⁵

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa Islam Nusantara sebagai pemikiran, gerakan dan tindakan bukanlah suatu hal baru meskipun baru

⁶⁵ Pernyataan KH Ma'ruf Amin dalam ISLAM NUSANTARA, MUNGKINKAH DITERIMA? Tanggapan Atas Tulisan KH. Ma'ruf Amin Rais Aam Syuriah PBNU. Sumber: Fb Muhammad Idrus Ramli dalam <http://www.fpi.or.id/2015/09/islam-nusantara-mungkinkah-diterima.html>

dideklarasikan. Apabila KH. Ma'ruf Amin mengakui bahwa Islam Nusantara merupakan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah al-Nahdliyyah*, dapat diartikan bahwa keberadaan Islam Nusantara tersebut tidak diperlukan, buktinya ialah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* sudah berjalan baik dari sebelum muncul wacana Islam Nusantara.

Oleh karena itu, untuk mengoreksi kesalahpahaman tentang Islam Nusantara harus dilakukan dengan berbagai cara, namun yang perlu diingat oleh warga NU sebelum merespon wacana Islam Nusantara ialah, pertama permasalahan konteks dalam Islam Nusantara bukanlah oposisi antara kearaban dan keindonesiaan, tetapi antara agama dan budaya.

Dalam hal ini, prinsip Pribumisasi Islam perlu ditengok ulang yang merupakan proses alamiah sosialisasi nilai-nilai agama dan sifat dasar dialog antara agama dan budaya yang saling tumpang tindih antar keduanya. Tidak hanya terjadi di Indonesia, pribumisasi Islam juga dilakukan secara alamiah ke dalam budaya pra Islam oleh Muhammad SAW di Arab. Meskipun keduanya berbeda tetapi agama membutuhkan budaya sebagai media sosialisasi. Kedua, Islam Nusantara merupakan langkah maju dengan budaya sebagai pijakannya. Islam Nusantara menjadi dasar bagi gagasan Islam Indonesia yang memuat keharmonisan Islam dan negara-bangsa, sedang Islam Nusantara memuat keharmonisan Islam dengan budaya nusantara. Sehingga Islam Nusantara menjadi dasar nasionalisme Islam yang melandasi kebangsaan Indonesia.

Islam Nusantara dituduh lebih mengutamakan budaya setempat daripada nilai-nilai Islam yang muurni atau lebih condong mementingkan budaya oleh beberapa kalangan. Kacung Marijan meluruskan tudingan tersebut dikarenakan dapat dengan mudah menjadikan Islam Nusantara seolah-olah tercabut dari nilai-nilai dasar ajaran Islam dan hanya mementingkan identitas kebudayaannya.

Kesalahan penilaian yang pertama adalah Islam Nusantara menyalahi prinsip Islam yang satu, sedangkan Islam Nusantara merupakan Islam yang satu itu sendiri. Seperti halnya Islam di Arab yang dibawa dan

di pribumisasikan oleh Nabi, ketika Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dan mubaligh, kemudian penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo dengan sistem pribumisasi juga, namun budaya yang melingkupi Islam tersebut bukan Arab melainkan budaya Indonesia, agar Islam yang merupakan konteks baru tersebut dapat sesuai dengan konteks di Indonesia. Kedua, kesalahpahaman mengenai Islam Nusantara yang menyimpang dari konsep Islam murni seperti yang telah diajarkan oleh Nabi. Istilah Islam murni disini perlu dikaji kembali, karena jika yang dimaksudkan adalah Islam yang ada di Arab dengan landasan Islam disana adalah Islam asli yang dibawa oleh Nabi. Maka hal tersebut salah kaprah, karena nilai atau prinsip Islam tidak dibeda-bedakan, yang sedikit membedakan ialah bagaimana cara orang berislam dari berbagai negara karena perbedaan budayanya.

Islam Nusantara menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, yang mana menjadi dasar dan sumber substansi Islam Nusantara. Tetapi juga terjadi ijtihad yang dilakukan pada tingkatan diperbolehkan atau bahkan diwajibkan, yakni pada syariat yang sejatinya dinamis dan memang seharusnya dikontekstualisasikan dengan ruang dan waktu, untuk menjunjung prinsip Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Istilah Islam Nusantara telah menuai banya kontroversi antara pro dan kontra. NU sendiri merujuk Islam Nusantara sebagai fakta sejarah penyebaran Islam di nusantara yang dilakukan dengan pendekatan budaya, bukan dengan doktrin yang kaku dan bersifat memaksa. Penyebaran Islam di nusantara dapat terjadi karena adanya penerimaan, kerukunan dan penghormatan terhadap budaya, dengan acuan ini NU mempunyai tekad untuk terus menegakkan etos Islam Nusantara, yakni Islam yang tpleran, terbuka, ramah serta damai.

Perlunya pemahaman tentang pembentukan islam Nusantara untuk memetakan identitas Islam di Indonesia. Islam Nusantara sendiri merupakan pemahaman tentang perjuangan dialog dan integrasi Islam

kedalam budaya nusantara, yang dilakukan melalui proses dialog, seleksi, akulturasi dan adaptasi. Islam Nusantara bukanlah anti Arab, tetapi melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetap berlandaskan akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran islam yang dibawa oleh Nabi. Sedangkan Arabisasi bukan esensi ajaran Islam. dengan demikian, Islam Nusantara hadir untuk menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya setempat sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam, dan bukan untuk merespon dari upaya Arabisasi.

2. Respons Secara Aplikasinya

Dalam penerapannya Islam Nusantara mendapatkan respon dari para intelektual muslim Indonesia sejak dari pertama muncul wacana Islam Nusantara tersebut. Berbagai argumentasi juga datang dari para pengusung dan pendukung gagasan Islam Nusantara untuk meyakinkan publik, oleh karenanya juga terdapat sikap kritis terhadap argumen yang diberika tersebut.

KH. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa Islam Nusantara merupakan perpaduan antara nilai-nilai teologi Islam dengan nilai-nilai tradisional budaya dan adat istiadat setempat. Beliau menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan Islam yang khas ala Indonesia dan Islam di Indonesia belum tentu sama dengan Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara adalah wujud dari bentuk kearifan lokal Indonesia.

Komaruddin Hidayat, guru besar UIN Syarif Hidayatuh Jakarta juga mengungkapkan hal senada, menurutnya penerapan fikih dan pemahaman tentang kebhinekaan yang berkembang di masyarakat Timur Tengah dan Indonesia sangat berbeda dan memerlukan reinterpretasi. Misalnya di beberapa wilayah nusantara perempuan sudah bisa aktif bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga sangat sulit bagi mereka untuk mengganti pakaian mereka seperti pakaian wanita di

Timur Tengah. Tidak semua yang memeluk agama Islam berarti menggunakan kebiasaan budaya di Timur Tengah, yang di Amerika dan Eropa juga terjadi Islamisasi yang menyesuaikan dengan budaya barat yang sesuai dengan prinsip keislaman.⁶⁶

Pasalnya Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia tanpa adanya kekhususan bagi orang Arab, Barat, Eropa bahkan Asia dan yang lainnya. Namun pastinya kan menjadi suatu kesalahan jika Islam disamakan dengan atau disejajarkan dengan budaya setempat, melainkan mendialigkan Islam dengan budaya setempat sehingga Islam dapat beradaptasi dengan kondisi masyarakat. Ajarn Islam yang sifatnya mubah bisa saja disesuaikan dengan budaya setempat asalkan tidak melanggar atau berlawanan dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya saja laki-laki diperbolehkan memakai kopiah ketika sholat sebagaimana sorban.

Menurut Dr. Hamid Fahmi Zarkasy, ketua MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia), mengatakan bahwa,⁶⁷

“Pada dasarnya jika Islam ditafsirkan dengan cara tertentu itu akan mengurangi makna Islam itu sendiri. Problem Aqidah misalnya. Jika Islam Nusantara itu berkompromi dengan budaya setempat yang terindikasi syirik, maka Islam Nusantara telah melanggar Aqidah. Karena dalam hal Aqidah tidak ada ijtihad. Dalam masalah Aqidah Islam tidak ada toleransi sedikit pun”.

Menurut Ustadz Abu Qotadah, Islam Nusantara adalah sebuah bentuk kegagalan penerapan istilah Islam liberal oeh kaum liberal di Indonesia.⁶⁸ Ia menyatakan pendapatnya secara gamblang:

“Islam Nusantara adalah bentuk kegagalan kaum liberal terhadappenerapan istilah Islam liberal di Indonesia. Terlepas dari

⁶⁶www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/15/06/17/nq3f9n-islam-nusantara-1

⁶⁷ <http://m.voa-islam.com/vivo/video-news/2015/07/14/118/dr-hamid-fahmy-zarkasyi-kesalahan-dasarkonsep-jin-jemaat-islam-nusantara>

⁶⁸<http://wapwon.com/video/ustadz-Abu-Qotadah--polemik-islam-nusantara/i9cr8yos0gs>

semua alasan dan latar belakang yang menjadi pengistilaaan Islam Nusantara”.

Islam Nusantara dipandang sebagai sebuah bentuk alternatif untuk menghadirkan wajah Islam yang lebih moderat dan toleran. Islam Nusantara semestinya menjadi contoh atau model peradaban Islam dikarenakan Islam di Indonesia lebih bersifat moderat dan bisa diterima oleh banyak pihak. Dalam Islam al-Qur'an merupakan sumber utama untuk menegakkan hukum-hukum Islam, hal tersebut tentunya tidak berbeda dengan Islam Nusantara, hanya saja dalam penerapannya Islam Nusantara juga menambahkan budaya adat kebiasaan masyarakat sebagai pertimbangan rujukan hukum.

Ada respon yang lain dari Abah Pitung yang berpendapat bahwa terdapat bahaya tersembunyi dari wacana Islam Nusantara tersebut, menurutnya adanya wacana Islam Nusantara merupakan agenda dari kelompok sekularisasi Islam di Indonesia untuk memecah belah umat Islam di Indonesia.⁶⁹ Ia berkata;

“Islam sudah sangat paripurna tidak perlu gagasan baru atas predikatnya. Islam sudah sangat lama mendunia dan mengglobal. Upaya pengkerdilan Islam adalah yang menggagas adanya dan berlakunya Islam Nusantara. Islam itu hanya satu yaitu Islam. Tidak ada Islam Timur Tengah, tidak ada Islam Nusantara, tidak ada Islam Eropa, tidak ada Islam Amerika dan sebagainya. Hanya pihak barat yang mengatakan ada Islam Timur Tengah itu tujuannya untuk mengkerdilkkan Islam. Artinya NU berbuat dan mendukung Islam Nusantara melalui cara pandang pihak Barat. Wacana Islam Nusantara merupakan pengkerdilan Islam, pengotakan Islam. Sebentar lagi akan ada usulan Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Batak, Islam Banten dan sebagainya”.

Ustadzah Dedeh Rosidah atau yang dikenal dengan panggilan Mamah Dedeh memberikan respon terhadap wacana Islam Nusantar pada

⁶⁹ <http://m.kompasiana.com/abahpitung/tanggapan-bahaya-ide-islamnusantara-55a0a1d2bc9373a4048b456a>

salah satu program di channel tv nasional Indonesia yakni Aksi Indosiar.⁷⁰ Ia dengan tegas menolak dan tidak setuju dengan adanya Islam Nusantara, ia menambahkan bahwasannya tidak ada hadits ataupun ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan adanya Islam Nusantara, adanya Islam rahmat bagi seluruh alam, seperti yang telah dikatakannya;

”Pada malam ini dari panggung ini di panggung Aksi Indosiar ini saya mengumumkan pada siapapun anda di negeri tercinta ini, Allah mengatakan *wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil ‘alamin*. Nabi Muhammad diutus oleh Allah memberikan rahmat bagi segenap alam. Bukan Islam Nusantara! Bukan! Coret”.

Tokoh lain yang mendukung Islam Nusantara adalah Quraish Shihab (cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an) beliau memandang Islam Nusantara dari perspektif substansi bukan bentuk. Jika terdapat budaya yang dalam substansinya sesuai dengan ajaran Islam maka akan diterima, namun apabila berlawanan maka akan ditolak dan dikaji ulang. Hal inilah yang disebut prinsip Islam yang beradaptasi dengan budaya. Oleh karena itu Islam dapat berubah karena keragaman budaya lokal. Bahkan adat praktik dan budaya dapat menjadi sumber penentu hukum Islam. Sementara itu, Mustofa Bisri (Rais Syuriah PBNU) menghadirkan Islam Nusantara sebagai “sistem nilai” dan penerapannya untuk memecahkan masalah dunia nyata dari waktu ditransmisikan dan ditransformasikan ke dalam prinsi-prinsip kewarganegaraan NU seperti tasamuh (toleransi), tawazun (kerukunan), tawasut (moderat), ta'adul (keadilan), dan 'amar ma'ruf nahi munkar.

⁷⁰<http://bersamadakwah.net/mama-dedeh-coret-tidak-ada-islam-nusantara/>

BAB IV
KONSEP ISLAM NUSANTARA ANALISIS ARKEOLOGI
PENGETAHUAN

A. Arkeologi Pengetahuan Konsep Islam Nusantara

Arkeologi pengetahuan digunakan penulis sebagai analisis tradisi (*turas*) dalam konsep Islam Nusantara termasuk untuk memahami kaidah-kaidah wacana baru yang terdapat pada konsep Islam Nusantara. Dalam kurun waktu tertentu atau pemikiran seseorang terdapat suatu sistem yang mengatur dan membentuk suatu identitas serta mengatur tata kehidupan masyarakat. Di sisi lain untuk memahami praktik wacana akan mengalami sebuah perubahan, kemudian membentuk identitas wacana baru yang berbeda dalam masyarakat.

Arkeologi adalah sebuah cara yang digunakan untuk melakukan analisis historis terhadap sistem pemikiran atau wacana. Secara historis, Islam datang di Indonesia mengalami proses pribumisasi yakni proses ketika Islam harus mengadaptasikan diri dengan kebudayaan, dengan praktek-praktek masyarakat setempat. Proses seperti ini secara historis ada dimana saja, mungkin merupakan hukum sejarah jika Islam mau diterima di masyarakat itu harus menyesuaikan diri dengan kultur setempat. Tentu saja penyesuaian ini ada koridornya, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam pertama akidah, kedua aturan beribadah. Namun masalah sosial budaya itu luas sekali, misalnya soal arsitektur, arsitektur itu wilayah dimana terjadi pertemuan yang sangat kental sekali antara islam yang datang dari timur tengah dengan budaya setempat.

Sunan kudus membangun masjid dengan arsitektur hindu, jika hal tersebut dilakukan pada saat ini, hal itu dapat dianggap melakukan pelecehan agama. Tapi pada zamannya itu tidak menjadi soal, karena para wali tahu bahwa Islam tidak bisa diterima masyarakat setempat jika tidak mengadopsi kebudayaan setempat. Islam nusantara sebetulnya adalah

kelanjutan dari sejarah islam yang seperti ini, akulturasi dengan kebudayaan setempat. Metode dakwah Islam di nusantara dilakukan secara damai dimana penduduknya merupakan multi etnis, budaya dan agama.

Islam Nusantara yang diusung oleh NU dalam Muktamar ke 33 di Jombang tersebut belum secara definisi belum memiliki pengertian yang konkrit atau jelas, namun yang dimaksudkan oleh NU yakni Islam yang didakwahkan, dikembangkan dan diamalkan di nusantara yang diantara tujuannya salah satunya adalah untuk mengantisipasi dan membentengi umat Islam di Indonesia dari paham radikalisme, liberalisme, syiah, wahabi dan paham lain yang tidak sejalan dengan *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Apriori historis dalam Konsep Islam Nusantara lebih spesifik ada pada gagasan mengenai kebudayaan, Islam Nusantara tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Gus Dur mendefinisikan kebudayaan sebagai buah yang hidup dalam kontinum interaksi sosial antar manusia atau interaksi satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ia juga menjelaskan kebudayaan sebagai kegiatan berfikir, bertindak, dan merasa, yang dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan mengungkapkan identitas sebagai satu kesatuan dalam negara-bangsa serta menjaga stabilitas ekonomi dan politik bagi keberadaan masyarakatnya.

Positivitas wacana dalam sejarah apriori Islam Nusantara melibatkan tradisi dalam hal ini kelurusan dengan visi Gus Dur tentang Pribumisasi Islam. Tradisi (*turas*) adalah unsur budaya dan tradisi merupakan suatu kesadaran berpikir yang akan terus berlanjut dalam tanggungjawab generasi berikutnya. Dengan demikian tradisi merupakan suatu persepsi ideologis yang ditujukan terutama untuk menemukan kesatuan identitas suatu negara atau wilayah yang dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Namun dari perspektif arsip diskursus, tradisi lebih masuk akal untuk transformasi wacana menuju universalitas karena Konsep Islam Nusantara tidak sebatas pada persoalan sinergi antara

agama dan budaya, tetapi menuju pada tataran universal untuk memecahkan masalah sosial didalam bidang agama, budaya, suku, yang sangat plural.

Arsip (sistem pernyataan-pernyataan) yang dihasilkan dari apriori historis Konsep Islam Nusantara ialah mempunyai nilai positif pada aspek kehidupan masyarakat di nusantara, lebih tepatnya negara Indonesia. Diskursus konsep Islam Nusantara ini diwujudkan sebagai normatifitas agama yang berasal dari wahyu Tuhan, yang kemudian diletakkan kedalam wilayah kebudayaan, sedangkan kebudayaan yang berasal dari hasil cipta, karya dan karsa manusia, tanpa harus kehilangan identitas diantara keduanya. Maka Konsep Islam Nusantara ini akan menjadi sebuah identitas di masyarakat sebagai Islam Indonesia yang dapat memberikan implikasi toleransi terhadap kebudayaan dan menjadi wadah dari inti-inti ajaran Islam.

Dalam diskursus konsep Islam Nusantara adalah sebagai medium resolusi konflik atau sebagai alat peredam ketegangan antara Agama dengan kebudayaan. Maka perlunya sebuah upaya mengkolaborasi antara kebudayaan dengan agama, agar tidak terjadi intoleransi diantara keduanya pada realitas sosial yang plural. Sebuah keragaman yang sesuai dengan konteks lokal masyarakat, adalah sebagai jawaban atas Islam otentik yang berkepentingan melakukan upaya Arabisasi total terhadap masyarakat muslim yang berada diwilayah yang berbeda-beda.

Terdapat relasi yang berperan dalam pembentukan penyampaian diskursus yakni: melalui pesantren, pesantren berperan penting dalam mengelola dan mewujudkan Islam Nusantara yang mempunyai nilai positif pada aspek kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkaji sekaligus menjaga khazanah keilmuan ke-Islam-an dengan menyesuaikan kebudayaan lokal agar dapat terciptanya masyarakat yang harmonis. Jika dilihat secara seksama dalam

apriori historis Islam Nusantara ini terdapat kesamaan atau merupakan kelanjutan dari bentuk diskursus yang terjadi pada abad ke-15 dan abad 16, Walisongo menyajikan ekspresi keberagaman yang ramah lingkungan terhadap kebudayaan lokal, salah satunya seperti Sunan Bonang yang telah mengadaptasikan Islam kedalam budaya lokal melalui tembang tombo ati yang berisikan kisah-kisah Islam didalam pementasan pewayangan Jawa. Konsep Islam Nusantara merupakan sebuah transformasi atas formasi-formasi diskursif yang terdapat dalam apriori histori sunan Bonang atau para Walisongo.

Transformasi diskursus yang terdapat dalam gagasan konsep Islam Nusantara adalah transformasi ke arah kosmopolitanisme peradaban, yang nantinya akan membentuk wajah baru Islam di Indonesia berupa universalisme Islam dan kosmopolitanisme Peradaban Islam di Indonesia. Universalisme Islam, merupakan upaya koreksi untuk mendapatkan kerangka substantif Islam agar tidak terjadi penyempitan ruang penafsiran dari kaidah seperti: Fiqih, Tauhid, dan Akhlaq, dengan demikian, ketiga unsur tersebutlah yang nantinya akan mewujudkan kepedulian pada asas kemanusiaan dengan lima jaminan dasar yakni;

1. Jaminan dasar keselamatan fisik dari diskriminasi badani diluar Hukum (*Hifzunnafs*).
2. Jaminana keselamatan akan keyakinan, tanpa pemaksaan untuk berpindah agama (*Hifzuddin*).
3. Keselamatan keluarga serta keturunannya (*Hifzunnasl*).
4. Keselamatan akan harta benda pribadi dari pergusuran yang terjadi diluar prosedur hukum (*Hifzulmal*).
5. Keselamatan hak milik dan profesi (*Hifzul'aqli*).

Lima jaminan dasar pada universalisme Islam perlu diimbangi dengan kosmopolitanisme Islam tersebut. Hal ini agar dapat menciptakan kosmopolitanisme Islam yang kreatif, seperti terciptanya Ushul Fikih yang

dijadikan sebagai teori dasar hukum, adalah hasil dari proses kreatif, mempertemukan antara kebutuhan masyarakat dengan agama, maka Islam akan menjadi faktor penghubung antara budaya lokal secara terbuka sekaligus membebaskan manusia dari diskriminasi untuk menuju pada taraf keadilan sosial masyarakat.

B. Islam Nusantara untuk Indonesia dan Dunia

Agama diciptakan oleh Tuhan dengan dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan kebudayaan merupakan sebuah kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang dijadikan sebagai tata cara kehidupan manusia. Dalam sebuah kebudayaan pasti terdapat sebuah kepercayaan yang disebut agama dan dianut oleh masyarakat setempat. Hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan manusia tidaklah terpisah, hubungan antara keduanya sangat erat yaitu selaras dalam penciptaan kemudian saling bertolakan. Keduanya saling mempengaruhi, agama mempengaruhi budaya, kelompok masyarakat dan suku bangsa, sedangkan kebudayaan lebih cenderung berubah-ubah dalam implikasinya pada agama sehingga menghasilkan penafsiran yang bertolak belakang.

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang menjadi ciri khas keagamaan NU, yang mana diwujudkan dalam sebuah gagasan atau konsep Islam Nusantara yang merupakan praktik keislaman di nusantara sebagai hasil dari dialog antara agama dan budaya setempat. Memiliki karakter yang toleran, ramah, inklusif dan anti radikal Islam Nusantara menunjukkan kearifan lokal dengan menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat setempat yang tentunya tidak melanggar ajaran Islam. Islam Nusantara menggunakan pendekatan yang damai terhadap budaya tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, namun dengan merangkul,

melestarikan dan menghormati budaya merupakan sebuah fakta sejarah penyebaran Islam di Indonesia.

Islam Nusantara bukanlah agama baru ataupun aliran baru yang ditakutkan oleh beberapa kalangan masyarakat. Islam Nusantara merupakan wajah keislaman nusantara, yang praktik keislaman tersebut tercermin dalam perilaku sosial budaya muslim Indonesia yang berkarakter moderat, menjaga keseimbangan dan juga toleran, terutama potret muslim Indonesia dari kalangan NU atau pengikut *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Tiga karakter tersebut dapat dirasakan dalam bidang sosial, ekonomi juga politik. Wajah keislaman ini dapat dipromosikan kepada masyarakat dunia, karena berbasiskan keislaman yang telah dibangun dan tumbuh sejak masa penyebaran Islam oleh ulama sufi. Islam yang digerakkan oleh muslim nusantara memunyai khazanah keislaman yang tinggi karena peleburan dari budaya Cina, Persia dan Arab yang kemudian berdialog dan beradaptasi dengan budaya nusantara.

Praktik dari Islam Nusantara di Indonesia terlihat pada tegaknya NKRI dan Pancasila. Mempertahankan NKRI dan mengamalkan Pancasila merupakan wujud dari usaha umat Islam di Indonesia dalam menjalankan syariat Islam. Indonesia saat ini merupakan daerah Islam yang berstatus sebagai daerah damai dengan adanya Pancasila sebagai ideologi negara yang merupakan intisari dari ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah*. Pancasila tidak hanya sebagai dasar dan ideologi negara yang terhilir dalam tertib tata negara, Pancasila menjelma sebagai falsafah hidup yang memungkinkan warga bangsa menyelenggarakan tertib sosial-budaya.⁷¹ Pancasila adalah pengejawantahan dari Islam Nusantara, okeh karenanya nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila harus selalu ditegakkan, apalagi sekarang ini terjadi liberalisasi sistem politik dan ekonomi serta budaya sehingga pancasila menjadi ambigu keberadaannya.

⁷¹ KH. Said Aqil Sirodj, *Meneguhkan peradaban Islam Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), hlm. 132.

Dalam proyek deradikalisasi di Indonesia sebagai upaya untuk menghalau radikalisme perlu adanya ideologi yang bisa melawannya. Dengan demikian gagasan Islam Nusantara disambut baik oleh Presiden Joko Widodo dan juga Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Karena Islam Nusantara telah menjadi benteng bagi Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945 dan NKRI. Islam Nusantara menoleh pada moderatisme pesantren yang senantiasa disinari oleh credo *almuhafadztu 'alal qodim al-sholih wak akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, yaitu melestarikan tradisi lama dan mengambil hal-hal baru yang bermanfaat. Hal ini melahirkan sikap *melek* budaya sehingga agama mampu bersanding harmonis dengan budaya lokal. Di sinilah Islam Nusantara dapat menjadi obat bagi deradikalisasi terhadap radikalisme, memberikan pencerahan melalui nilai-nilai budaya bangsa yang mencerminkan Indonesia.⁷²

Bukti dari cinta Islam Nusantara terhadap Indonesian adalah tidak pernah memberontak terhadap pemerintahan yang absah. Karena pemberontakan merupakan sebuah penghiatanan terhadap negara yang telah dibela menuju merdeka dan dibangun bersama. Keberpihakan agama terhadap negara dibuktikan dengan gerakan ulama-ulama Islam Nusantara dalam membela kemerdekaan, mendirikan agama, dan mengawal transisi kepemimpinan. Ulama NU mengajak kembali pada semangat Proklamasi untuk membangun Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Kembali pada nilai-nilai dasar luhur Pancasila dan juga kembali pada amanat Mukadimah UUD 1945.⁷³

Islam Nusantara mencoba untuk melangkah lebih jauh lagi dengan maksud untuk mengenalkan gagasan Islam Nusantar kepada Islam dunia. Diharapkan metode yang digunakan oleh islam Nusantara dapat diterapkan juga oleh negara-negara lain yang masih mempunyai konflik antara Islam dengan negara maupun Islam dengan budaya setempat yang

⁷²KH. Said Aqil Sirodj, *Meneguhkan peradaban Islam Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), hlm. 63-65.

⁷³KH. Said Aqil Sirodj, *Meneguhkan peradaban Islam Nusantara*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), hlm. 131.

masih sulit untuk menerima ajaran Islam. Namun yang menjadi pertanyaan, apakah Islam Nusantara mampu diadaptasikan di negara selain Indonesia ?, sedangkan Islam Nusantara yang diusung oleh NU saja belum terkonsepsi dengan jelas. Terlebih permasalahan yang diangkat dan direspon oleh Islam Nusantara masih dalam lingkup antara agama dan budaya, sedangkan di luar itu di dunia sekarang ini yang dibutuhkan adalah respon atau solusi untuk permasalahan global. Mengenalkan Islam Nusantara akan dianggap memasukkan budaya luar ke daerah yang berbeda. Hal ini jelas musykil karena politik, sejarah dan sosial-budaya yang jelas berbeda.

Namun ada yang sudah mengglobal saat ini adalah Bank Islam dan Sertifikasi Halal, dunia barat juga sudah mengadopsinya. Di Nusantara sendiri keduanya sudah puluhan tahun digarap terlebih dahulu oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia). Alangkah baiknya yang dipromosikan ke dunia luar tersebut adalah manhaj Islam Nusantara yakni Islam yang mengakomodasi budaya lokal, meskipun akan sulit karena setiap wilayah mempunyai budaya dan tatanan sosial sendiri.

Misi untuk mempromosikan Islam Nusantara ini membutuhkan kerja progresif dan berjangka panjang. Meski begitu, umat Islam Indonesia perlu optimis karena kerja keras ini tidak harus dimulai dari nol, keadaan persiapan infrastruktur budaya, sosial dan keilmuan warisan leluhur sudah ada. Muslim Indonesia memiliki pondasi fisik struktur sosial yang secara historis menunjukkan bahwa mereka memiliki peran dan status yang relatif stabil.

Kesinambungan peran dan status sosial selama berabad-abad telah mendorong perkembangan budaya dari agama Kapitayan kuno ke Islam modern, sementara infrastruktur ilmiah dapat ditelusuri kembali dari zaman keemasan Siwa-Budha ke era tauhid Islam. infrastruktur sosial budaya dan ekonomi nusantara cukup bermanfaat untuk memajukan Islam Nusantara di seluruh dunia. Teks-teks syariat (al-Qur'an dan hadits) merupakan landasan nilai-nilai Islam, sedangkan hasil dialektika antara

syariah dengan teks dan sosiokultural merupakan modal islam Nusantara dari dialektika maju dengan struktur sosiokultural yang lebih luas.

KH. Mustofa Bisri mengatakan aktivitas beliau berinteraksi dengan komunitas muslim di seluruh dunia telah membawa pada kesimpulan bahwa identitas muslim Indonesia bukanlah identitas yang berdiri sendiri, namun memiliki kesamaan dengan masyarakat muslim di belahan dunia lain. Perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah akibat yang mungkin timbul dari proses pengenalan Islam Nusantara ke seluruh dunia, nilai-nilai universal yang praktis menjadi norma bagi kelompok tertentu menjadi masalah atau bukan masalah bagi kelompok lain perlu disadari konsekuensinya. Pengenalan dini konsekuensi negatif dari proses realisasi makna Islam Nusantara tentu positif bagi kesuksesan masa depan. Komunitas pasti akan memiliki konsekuensi, tetapi berhati-hati dengan faktor lain dan mengidentifikasi terlebih dahulu akan mencegah komunitas menderita konsekuensi yang mengerikan. Upaya menghadirkan Islam Nusantara di tengah masyarakat dunia pada prinsipnya merupakan upaya untuk menciptakan tatanan dunia yang kondusif bagi keadilan, perlindungan hak, peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Arkeologi merupakan sebuah cara dalam melakukan analisis historis terhadap sistem pemikiran atau wacana. Secara historis, Islam datang di Indonesia mengalami proses pribumisasi yakni proses ketika Islam harus mengadaptasikan diri dengan kebudayaan, dengan praktek-praktek masyarakat setempat. Apriori historis dalam Konsep Islam Nusantara lebih spesifik ada pada gagasan mengenai kebudayaan. Positivitas wacana dalam sejarah apriori Islam Nusantara melibatkan tradisi. Tradisi (*turas*) adalah unsur budaya dan tradisi merupakan suatu kesadaran berpikir yang akan terus berlanjut dalam tanggungjawab generasi berikutnya. Namun dari perspektif arsip diskursus, tradisi lebih masuk akal untuk transformasi wacana menuju universalitas karena Konsep Islam Nusantara tidak sebatas pada persoalan sinergi antara agama dan budaya, tetapi menuju pada tataran universal untuk memecahkan masalah sosial didalam bidang agama, budaya, suku, yang sangat plural. Arsip (sistem pernyataan-pernyataan) yang dihasilkan dari apriori historis Konsep Islam Nusantara ialah mempunyai nilai positif pada aspek kehidupan masyarakat di nusantara, lebih tepatnya negara Indonesia. Diskursus konsep Islam Nusantara ini diwujudkan sebagai normatifitas agama yang berasal dari wahyu Tuhan, yang kemudian diletakkan kedalam wilayah kebudayaan. Maka Konsep Islam Nusantara ini akan menjadi sebuah identitas di masyarakat sebagai Islam Indonesia yang dapat memberikan implikasi toleransi terhadap kebudayaan dan menjadi wadah dari inti-inti ajaran Islam.
2. Islam Nusantara sudah di praktekkan dengan tegaknya NKRI dan Pancasila. Dalam pandangan Islam Nusantara, Indonesia adalah *dar*

Islam (daerah Islam) yang saat ini dalam status daerah damai dan Pancasila merupakan intisari dari ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah*. Oleh karena itu, mempertahankan NKRI dan mengamalkan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat Islam. Misi dalam mempromosikan Islam Nusantara ke ranah dunia membutuhkan kerja bertahap dan jangka panjang. Permasalahan yang diangkat seharusnya adalah permasalahan global sehingga dapat menyebar ke berbagai belahan dunia, sedangkan permasalahan yang diangkat dan direspons oleh NU adalah permasalahan budaya lokal khususnya Jawa. Bagaimana kemudian lokalitas Islam Nusantara mau diangkat ke dunia global. Mengenalkan Islam Nusantara akan dianggap memasukkan budaya luar ke daerah yang berbeda. Hal ini jelas musykil karena politik, sejarah dan sosial-budaya yang jelas berbeda. Namun ada yang sudah mengglobal saat ini adalah Bank Islam dan Sertifikasi Halal, dunia barat juga sudah mengadopsinya. Di Nusantara sendiri keduanya sudah puluhan tahun digarap terlebih dahulu oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia). Alangkah baiknya yang dipromosikan ke dunia luar tersebut adalah manhaj Islam Nusantara yakni Islam yang mengakomodasi budaya lokal, meskipun akan sulit karena setiap wilayah mempunyai budaya dan tatanan sosial sendiri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, wacana Islam Nusantara yang diusung NU bisa dibilang belum lengkap. Islam Nusantara belum dideskripsikan dan dikonseptualisasikan secara akurat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan definisi yang akurat tentang wacana Islam Nusantara. Diyakini bahwa kajian konsep Islam Nusantara dirasa jangan berhenti sampai di sini, apalagi sampai tidak membahasnya dalam ruang akademik filsafat. Karena Islam Nusantara sebagai konsep baru dan wajah baru dalam dunia Islam di Indonesia dapat

masuk dalam bidang filsafat. Pembahasan tentang Islam Nusantara harus terus berlanjut, apalagi sekarang Islam Nusantara lebih cenderung dicitrakan dengan NU, akan lebih luas lagi jika konsep tersebut dipertimbangkan dan ditinjau lebih mendalam oleh pihak selain NU. Ketika secara teoritik dan konseptual wacana Islam Nusantara sudah tertata, maka target dan strategi untuk melaksanakan nilai-nilai Islam Nusantara akan lebih mudah untuk diterapkan.

C. Penutup

Demikian skripsi ini disusun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang tentunya masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk mendukung semangat penulis dalam belajar. Terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mun'im Saleh. *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Terjemahan, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara*, Tangerang: Ciputat, 2016.
- Fatoni, Muhammad Sulton. *Buku Pintar Islam Nusantara*, Jakarta: Penerbit Pustaka IIMan dan UNUSIA Press, 2017.
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan*, Terjemahan, Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Ghofur, Abdul. *Telaah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 17, No 2 tahun 2011.
- Hardiyanto, Petrus Sunu. *Bengkel Individu Modern; Disiplin Tubuh*, Yogyakarta: Lkis, 1997.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara; Kajian Sosiologis Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Jamil, Abdul, dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Kaelan, MS. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Book Publishers, 2007.
- KH. Said Aqil Sirodj, ketua umum PBNU 2010-2015 dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta : Jambatan, 1965.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Rahmad, Imaduddin. *Islam Pribumi, Islam Indonesia Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rani, Abdul, dkk. *Analisis Wacana; Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Banyumedia Publishing, 2006.
- Romli, Mohamad Guntur. *Islam Kita, Islam Nusantara; Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Tangerang: Ciputat School, 2016.
- Sahal, Akhmad dan Munawir Aziz. *Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan, 2003.
- Sirodj, Said Aqil. *Meneguhkan peradaban Islam Nusantara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sugono, Dendi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Syauqi, Muhammad Labib. *Islam (di) Nusantara; Esensi, Genealogi Serta Identitasnya*, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015.
- Yusqi, Isom, dkk. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, Jakarta: Pustaka Stainu, 2015.
- Zuhaeri dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Linda Lailatul Mubarakah
Tempat Tanggal Lahir: Kendal, 30 Juni 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Johorejo RT 5 RW 2 Kec. Gemuh Kab. Kendal
Jawa Tengah Kode Pos 51356
Nomor Hp/WA : 0858-6480-1030
Email : lindalailatul16@gmail.com

Data Pendidikan :

- TK MUSLIMAT NU Johorejo (2002 – 2004)
- SD N 1 Johorejo (2004 – 2009)
- SMP PGRI 07 Gemuh, Kendal (2009 – 2011)
- MA AL MA'HAD ANNUR , Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (2011 – 2014)

Alumni Pondok Pesantren :

- Yayasan Pondok Pesantren Al-Ma'had An-Nur , Ngrukem, Bantul Yogyakarta (2011-2014)
- Yayasan Pondok Pesantren Miftahus Sa'adah , Mijen, Semarang (2014-2018)